

**KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN
SURAT BERHARGA SYARIAH, DAN *ISLAMIC*
CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI
DETERMINAN *ISLAMIC SOCIAL REPORTING***

(Studi Kasus Pada Perusahaan Asuransi Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa
Keungan (OJK) Periode 2017-2020)

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S1

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh:

Diah Ayu Sukowati

NIM: 31401800050

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG**

2022

**KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN
SURAT BERTAHAGA SYARIAH, DAN *ISLAMIC*
CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI
DETERMINAN *ISLAMIC SOCIAL REPORTING***

(Studi Kasus Pada Perusahaan Asuransi Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa
Keungan (OJK) Periode 2017-2020)

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S1

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh:

Diah Ayu Sukowati

NIM: 31401800050

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi

**KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN SURAT
BERHARGA SYARIAH, DAN *ISLAMIC CORPORATE GOVERNANCE*
SEBAGAI DETERMINAN *ISLAMIC SOCIAL REPORTING***

(Studi Kasus Pada Perusahaan Asuransi Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa
Keuangan (OJK) Periode 2017-2020)

Disusun Oleh:

Diah Ayu Sukowati

NIM: 31401800050

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya
dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 25 Maret 2022

Pembimbing,



Dr. Edy Suprianto, SE., M.Si., Akt., CA

NIDN: 0628068202

HALAMAN PERSETUJUAN

**KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN SURAT
BERHARGA SYARIAH, DAN ISLAMIC CORPORATE
GOVERNANCE SEBAGAI DETERMINAN
ISLAMIC SOCIAL REPORTING
(Studi Kasus Pada Perusahaan Asuransi Syariah yang Terdaftar
di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Periode 2017-2020)**

Disusun Oleh :

Diah Ayu Sukowati
NIM : 31401800050

Telah dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal 05 April 2022
Susunan Dewan Penguji

Pembimbing


**Dr. Edy Supriyanto, SE.,
M.Si., Akt., CA**
NIDN. 0028068202

Penguji 1


**Dr. Luluk Muhtamatul Ifada, S.E.,
M.Si., Akt., CA., CSRS**
NIDN. 0604108003

Penguji 2


Drs. Osmad Muthaher, M.Si
NIDN. 0711046401

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh

Gelar Sarjana Ekonomi Tanggal 05 April 2022

Ketua Program Studi Akuntansi


Dr. Drs. H. Winarsih, S.E., M.Si., CSRS
NIDN. 0613086204

HALAMAN PERNYATAAN

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

NAMA : Diah Ayu Sukowati

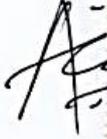
NIM : 31401800050

Fakultas : Ekonomi

Program Studi : Akuntansi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa usulan penelitian skripsi berjudul “Karakteristik Perusahaan, Kepemilikan Surat Berharga Syariah, dan *Islamic Corporate Governance* Sebagai Determinan *Islamic Social Reporting*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan hasil plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain. Pendapat orang lain yang terdapat dalam usulan penelitian skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil plagiasi dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 25 Maret 2022

Yang Menyatakan

METERAI TEMPEL
EDBAJX972211920
Diah Ayu Sukowati

NIM: 31401800050

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Diah Ayu Sukowati
NIM	: 31401800050
Program Studi	: SI Akuntansi
Fakultas	: Ekonomi

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah berupa ~~Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi~~* dengan judul : **"Karakteristik Perusahaan, Kepemilikan Surat Berharga Syariah, dan *Islamic Corporate Governance* Sebagai Determinan *Islamic Social Reporting*"** dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialhmediakan, dikelola, dalam pangkalan data, dan publikasiannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, April 2022



*Coret yang tidak perlu

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan sholatmu sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah SWT bersama orang-orang yang sabar”

(Al-Baqarah: 153)

“Tidak akan pernah tertukar apa yang sudah Allah SWT takar, tugas kita hanya meminta pertolongan dengan menengadahkan tangan, sisanya biarlah Allah SWT yang turun tangan”

“Setiap orang memiliki ukuran sepatu masing-masing, jangan samakan ukuran sepatumu dengan sepatu orang lain yang justru dapat membuat kakimu terluka”

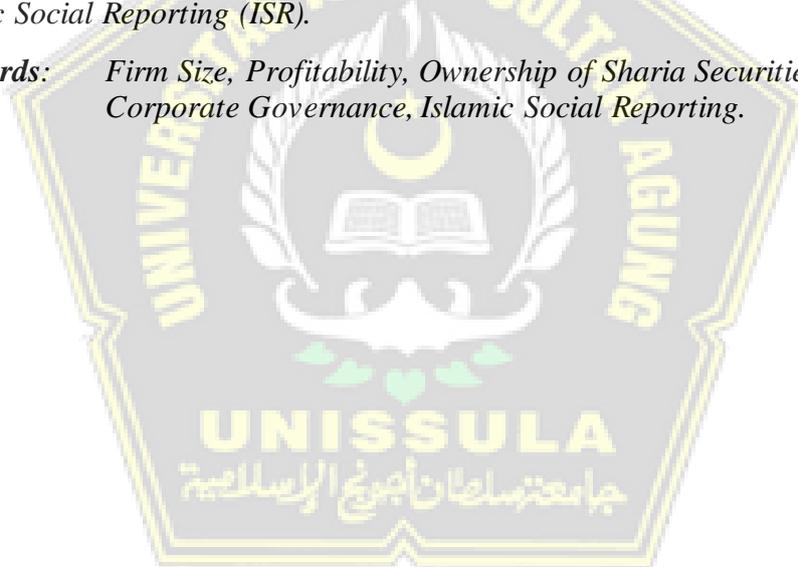
Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- Allah SWT
- Ibu dan Bapak tercinta
- Keluarga besar tercinta
- Sahabat dan teman-temanku tercinta

ABSTRACT

Islamic Social Reporting (ISR) is an alternative standard that is used to regulate corporate social responsibility reporting that uses an Islamic sharia basis. This study aims to examine the effect of firm size, profitability, ownership of Islamic securities, and Islamic Corporate Governance (ICG) on Islamic Social Reporting (ISR). The population in this study are sharia insurance companies registered with the Financial Services Authority (OJK) for the 2017-2020 period. Sampling using purposive sampling method and obtained a sample of 172. This type of research is quantitative research and uses secondary data sourced from annual reports and company financial statements. Observation of the data analysis technique used is multiple linear regression analysis using SPSS Version 24 software. The results show that company size has an insignificant negative effect on Islamic Social Reporting (ISR) disclosures, profitability has a significant positive effect on Islamic Social Reporting (ISR) disclosures, ownership of Islamic securities has a significant negative effect on the disclosure of Islamic Social Reporting (ISR), and Islamic Corporate Governance (ICG) has a significant positive effect on the disclosure of Islamic Social Reporting (ISR).

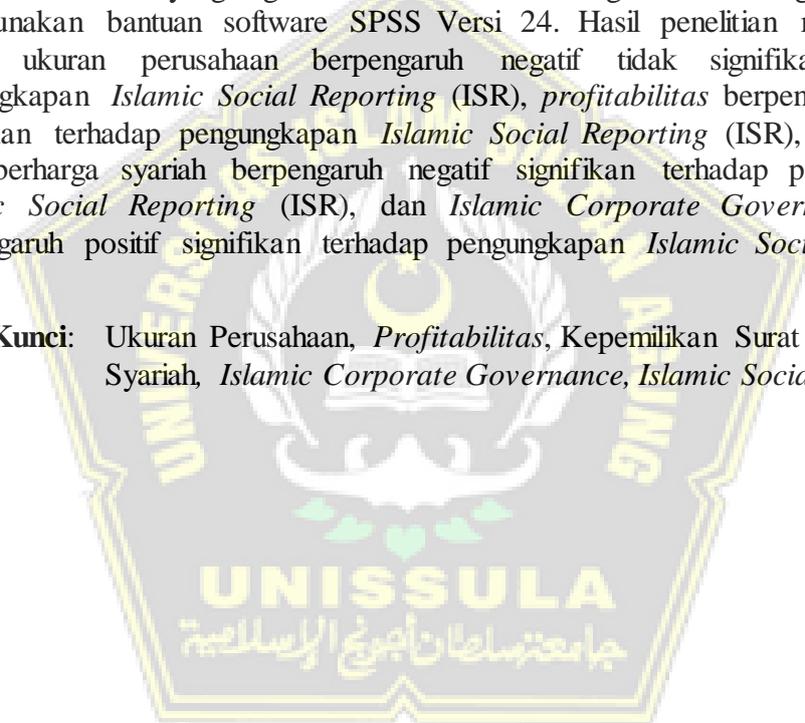
Keywords: *Firm Size, Profitability, Ownership of Sharia Securities, Islamic Corporate Governance, Islamic Social Reporting.*



ABSTRAK

Islamic Social Reporting (ISR) merupakan sebuah standar alternatif yang digunakan untuk mengatur pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan yang menggunakan basis syariah islam. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, *profitabilitas*, kepemilikan surat berharga syariah, dan *Islamic Corporate Governance* (ICG) terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR). Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan asuransi syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2017-2020. Pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 172. Jenis penelitian merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan. Observasi teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan software SPSS Versi 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR), *profitabilitas* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR), kepemilikan surat berharga syariah berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR), dan *Islamic Corporate Governance* (ICG) berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

Kata Kunci: Ukuran Perusahaan, *Profitabilitas*, Kepemilikan Surat Berharga Syariah, *Islamic Corporate Governance*, *Islamic Social Reporting*.



INTISARI

Islamic Social Reporting (ISR) merupakan standar alternatif yang digunakan untuk mengatur pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan dengan menggunakan prinsip syariah islam. Pengungkapan ISR di Indonesia masih belum optimal dikarenakan perusahaan masih berfikir bahwa kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan bersifat sukarela dan bukan sebagai kewajiban yang harus diberikan kepada *stakeholder*.

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan masih memberikan hasil yang belum optimal dan tidak konsisten sehingga memotivasi penulis untuk melakukan penelitian mengenai pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Faktor-faktor yang diprediksi dapat mempengaruhi *Islamic Social Reporting* (ISR) adalah ukuran perusahaan, *profitabilitas*, kepemilikan surat berharga syariah, dan *Islamic Corporate Governance* (ICG). Terdapat 4 hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)
2. *Profitabilitas* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)
3. Kepemilikan surat berharga syariah berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)
4. *Islamic Corporate Governance* (ICG) berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif serta data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan 2 teori yaitu *stakeholder theory* dan teori agensi. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan asuransi syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2017-2020. Data diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan cara mengaksesnya melalui website resmi OJK yaitu www.ojk.go.id dan website resmi masing-masing perusahaan. Sampel yang didapatkan sebanyak 172 sampel dan akan diobservasi teknik analisis datanya dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS Versi 24.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR), hal ini berarti hipotesis pertama ditolak. *Profitabilitas* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR), hal ini berarti hipotesis kedua diterima. Kepemilikan surat berharga syariah berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR), hal ini berarti hipotesis ketiga diterima. *Islamic Corporate Governance* (ICG) berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR), hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat diterima.

KATA PENGANTAR

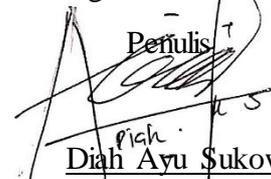
Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan usulan penelitian skripsi ini yang berjudul “Analisis Pengungkapan *Islamic Social Reporting Index* Pada Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia”. Penyusunan usulan penelitian skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Sarjana (S1) dan mencapai gelar Sarjana Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Dalam penulisan usulan penelitian skripsi ini tidak lepas dari bantuan semua pihak, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Hj. Olivia Fachrunnisa, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Ibu Dr. Dra. Winarsih, SE., M.Si. selaku Ketua Jurusan Program Studi Akuntansi
3. Bapak Dr. Edy Suprianto, SE., M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing yang selalu sabar memberikan arahan, pengetahuan serta motivasi sehingga usulan penelitian skripsi ini dapat terselesaikan
4. Seluruh dosen dan staff karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang telah memberikan bekal berupa ilmu pengetahuan sebagai dasar penulisan usulan penelitian skripsi ini
5. Ibu panisih selaku ibu kandung penulis yang selalu memberikan dorongan mental dan spiritual, untaian do'a dan kasih sayang yang tiada hentinya dan sangat berharga bagi penulis

6. Bapak jarkoni selaku bapak kandung penulis yang selalu memberikan semangat, motivasi, fasilitas, dan material serta untaian do'a dan kasih sayang yang tiada hentinya bagi penulis
7. Supriati selaku kakak ipar penulis yang selalu senantiasa memberikan saran, pendapat, perspektif, dan motivasi serta menjadi sahabat pendengar yang baik. Terimakasih atas bantuan kakak semoga Allah SWT membalas kebaikan hati kakak
8. Sahabat dekat penulis, restika, farach, nurul, nisa, iin, himmatul, pipin, ifana, yang selalu memberikan semangat, motivasi, nasihat, dan saran. Terimakasih sudah menjadi pendengar yang baik, semoga Allah membalas kebaikan hati teman-teman semua
9. Teman teman seperjuangan jurusan akuntansi angkatan 2018 dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian usulan penelitian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan usulan penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan yang dimiliki penulis. Penulis mengharapkan segala bentuk kritik dan saran yang membangun agar penyusunan penelitian ini lebih sempurna. Besar harapan penulis agar penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis kepada semua pembaca.

Semarang, 25 Maret 2022

Penulis

Pihak
Diah Ayu Sukowati

NIM: 31401800050

DAFTAR ISI

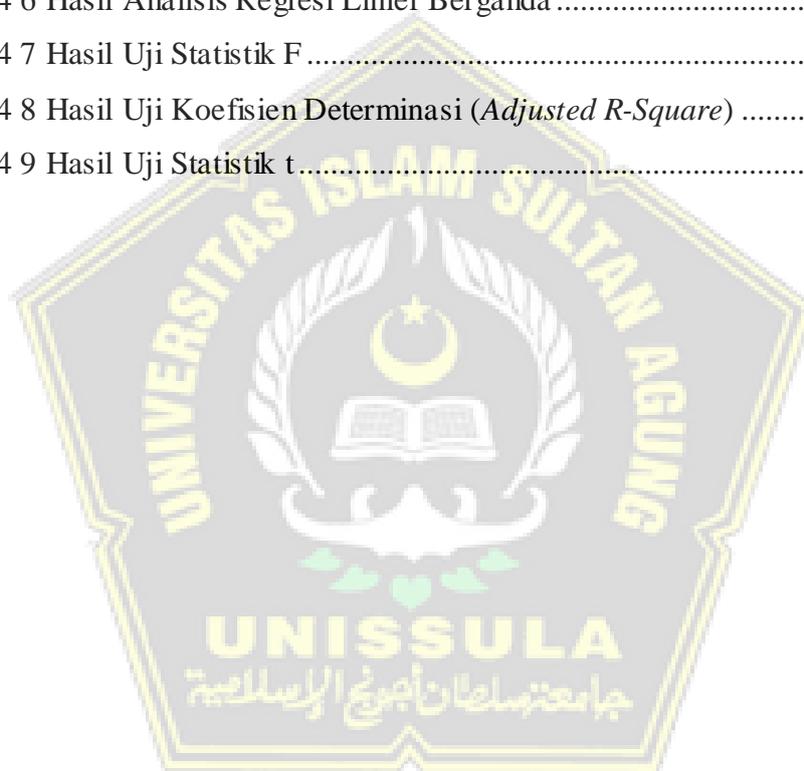
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
ABSTRAK	viii
INTISARI	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Pertanyaan Penelitian	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II.....	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 <i>Stakeholder Theory</i>	10
2.1.2 Teori Agensi.....	11
2.2 Variabel Penelitian	12
2.2.1 <i>Islamic Social Reporting (ISR)</i>	12
2.2.2 Ukuran Perusahaan	24
2.2.3 <i>Profitabilitas</i>	27
2.2.4 Kepemilikan Surat Berharga Syariah.....	29

2.2.5 <i>Islamic Corporate Governance (ICG)</i>	32
2.3 Penelitian Terdahulu	38
2.4 Pengembangan Hipotesis dan Kerangka Pemikiran	45
2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Islamic Social Reporting (ISR)</i>	45
2.4.2 Pengaruh <i>Profitabilitas</i> terhadap <i>Islamic Social Reporting (ISR)</i>	46
2.4.3 Pengaruh Kepemilikan Surat Berharga Syariah terhadap Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting (ISR)</i>	48
2.4.4 Pengaruh <i>Islamic Corporate Governance (ICG)</i> terhadap Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting (ISR)</i>	49
2.4.5 Kerangka Pemikiran Teoritis	50
BAB III	53
3.1 Jenis Penelitian	53
3.2 Populasi dan Sampel	53
3.2.1 Populasi Penelitian	53
3.2.2 Sampel Penelitian	53
3.3 Jenis dan Sumber Data	54
3.4 Metode Pengumpulan Data	54
3.5 Variabel dan Indikator	55
3.5.1 Variabel Dependen	55
3.5.2 Variabel Independen	57
3.6 Teknik Analisis Data	60
3.6.1 Statistik Deskriptif	60
3.6.2 Uji Asumsi Klasik	61
3.6.3 Uji Hipotesis	63
BAB IV	67
4.1 Gambaran Umum dan Objek Penelitian	67
4.2 Analisis Statistik Deskriptif	68
4.3 Uji Asumsi Klasik	71
4.3.1 Uji Normalitas	71
4.3.2 Uji Multikolinearitas	73

4.3.3	Uji Autokorelasi	74
4.3.4	Uji Heteroskedastisitas	75
4.4	Analisis Regresi Linier Berganda	76
4.5	Uji Keباikan Model	78
4.5.1	Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	78
4.5.2	Uji Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R-Square</i>)	79
4.6	Pengujian Hipotesis	80
4.6.1	Uji Parsial (Uji Statistik t)	80
4.7	Pembahasan Hasil Penelitian	82
4.7.1	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> (ISR)	83
4.7.2	Pengaruh <i>Profitabilitas</i> Terhadap Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> (ISR)	86
4.7.3	Pengaruh Kepemilikan Surat Berharga Syariah Terhadap Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> (ISR)	88
4.7.4	Pengaruh <i>Islamic Corporate Governance</i> (ICG) Terhadap Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> (ISR)	91
BAB V	94
5.1	Kesimpulan	94
5.2	Keterbatasan	96
5.3	Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN	102

DAFTAR TABEL

Tabel 2 1 Tabel Penelitian Terdahulu	38
Tabel 4 1 Kriteria Pengambilan Sampel	67
Tabel 4 2 Statistik Deskriptif	68
Tabel 4 3 Hasil Uji Multikolinearitas	73
Tabel 4 4 Hasil Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)	74
Tabel 4 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas	75
Tabel 4 6 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	76
Tabel 4 7 Hasil Uji Statistik F	79
Tabel 4 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R-Square</i>)	80
Tabel 4 9 Hasil Uji Statistik t	81



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 1 Perkembangan Asset Perasuransian Syariah	2
Gambar 1 2 Perkembangan Kegiatan Investasi Asuransi Syariah	2
Gambar 2 1 Kerangka Penelitian.....	52
Gambar 4 1 Hasil Uji Normalitas Data	72
Gambar 4 2 Trend Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> (ISR)	83
Gambar 4 3 Jumlah Perusahaan Dalam Pengungkapan ISR Tahun 2018	85
Gambar 4 4 Trend Peningkatan <i>Profitabilitas</i>	87
Gambar 4 5 Tingkat Kepemilikan Surat Berharga Syariah.....	89
Gambar 4 6 Trend Peningkatan <i>Islamic Corporate Governance</i> (ICG)	92



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel Perusahaan.....	103
Lampiran 2 Indikator Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> (ISR)	105
Lampiran 3 Indikator Pengungkapan <i>Islamic Corporate Governance</i> (ICG).....	107
Lampiran 4 Hasil Tabulasi Data.....	109
Lampiran 5 Hasil Output SPSS Versi 24	113



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan pertumbuhan dan kemampuan perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab sosial dalam konteks islam, menjadikan tingginya keinginan perusahaan untuk membuat pelaporan sosial islam. *Islamic Social Reporting* (ISR) merupakan sebuah standar alternatif yang digunakan untuk mengatur pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan yang menggunakan basis syariah islam (Desy & Juanda, 2017). *Islamic Social Reporting* (ISR) dikeluarkan oleh AAOIFI, yang menjadi harapan masyarakat terhadap perusahaan yang tidak hanya mementingkan peran dalam sektor perekonomian, melainkan perusahaan mampu menjalankan perannya dengan baik di sektor spiritual.

Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) juga dilakukan oleh perusahaan asuransi syariah. Asuransi syariah termasuk dalam salah satu jenis Industri Keuangan Non-Bank Syariah (IKNB Syariah) yang merupakan bidang kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas di industri perasuransian syariah (asuransi jiwa syariah, asuransi umum syariah, dan reasuransi syariah), dana pensiun, lembaga pembiayaan, dan lembaga jasa keuangan lainnya yang dalam pelaksanaan kegiatan usaha tidak bertentangan dengan prinsip syariah islam. Berdasarkan laporan perkembangan keuangan syariah Indonesia yang dikeluarkan oleh badan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2020 disajikan data peningkatan dan penurunan terkait perusahaan asuransi syariah sebagai berikut:

Gambar 1 1 Perkembangan Asset Perasuransian Syariah

Jenis Industri	2016 (Miliar Rp)	2017 (Miliar Rp)	2018 (Miliar Rp)	2019 (Miliar Rp)	2020 (Miliar Rp)
Perasuransian Syariah	33244	40520	41959	45453	44440
a. Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah	27079	33484	34474	37487	36317
b. Perusahaan Asuransi Umum Syariah	4797	5370	5621	5903	6014
c. Perusahaan Reasuransi Syariah	1368	1666	1864	2063	2109

Sumber: Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2020 (OJK)

Terdapat peningkatan asset pada perusahaan asuransi syariah dari tahun 2016-2019 yang cukup signifikan, namun pada tahun 2020 terjadi penurunan sebesar 1,013 diakibatkan dampak pandemi covid-19 yang menjadi faktor menurunnya kinerja industri keuangan secara umum. Kemudian kegiatan investasi asuransi syariah dapat disajikan sebagai berikut:

Gambar 1 2 Perkembangan Kegiatan Investasi Asuransi Syariah

Sumber: Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2020 (OJK)

Kegiatan investasi pada perusahaan asuransi syariah mengalami peningkatan dari tahun 2016-2019, namun pada tahun 2020 investasi pada perusahaan asuransi syariah mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 37,338. Hal ini juga diakibatkan dari dampak penyebaran covid-19 yang terjadi di Indonesia. Adanya peningkatan dan penurunan yang cukup fluktuatif pada perusahaan asuransi syariah menjadikan peneliti ingin mengetahui seberapa luas pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perusahaan tersebut. Peneliti ingin mengetahui apakah perusahaan asuransi tetap konsisten dalam pengungkapan ISR atau terjadi penurunan dalam pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) masih bersifat sukarela. Hal ini menyebabkan adanya keterbedaan dalam standar pelaporan. Perbedaan pengungkapan tersebut disebabkan tidak adanya standar islam yang baku mengenai pengungkapan kegiatan tanggung jawab sosial (Asrori, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Othman & Azlan (2010) dan Ahzar & Trisnawati (2013) memperoleh kesimpulan bahwa tingkat ISR dalam laporan tahunan sebuah perusahaan yang menjadi sampel penelitian menunjukkan hasil yang minim. Hal ini dapat disebabkan karena beberapa perusahaan menganggap tidak perlu menjelaskan secara rinci tanggung jawab sosialnya karena bersifat sukarela. Meskipun pengungkapan ISR mengalami peningkatan di setiap waktu hal ini dianggap masih belum optimal mengingat terus meningkatnya pertumbuhan perusahaan asuransi syariah di Indonesia dan perubahan kondisi lingkungan di masyarakat.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan ISR yaitu, ukuran perusahaan, *profitabilitas*, kepemilikan surat berharga syariah, dan *Islamic Corporate Governance* (ICG). Faktor pertama yang mempengaruhi pengungkapan ISR adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar memiliki fasilitas dan sumber daya manusia yang lebih dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini yang mendorong perusahaan besar untuk mengungkapkan lebih banyak informasi untuk melakukan akuntabilitas mereka kepada Allah SWT dan masyarakat. Penelitian Nugraheni & Wijayanti (2017) telah membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi pengungkapan ISR adalah *profitabilitas*. Semakin tinggi *profitabilitas* suatu perusahaan menunjukkan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal ini yang mendorong perusahaan untuk semakin luas dalam memberikan informasi terkait tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat dan pemangku kepentingan yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatussa'adah (2020) membuktikan bahwa *profitabilitas* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ISR.

Faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) adalah kepemilikan surat berharga syariah. Surat berharga syariah yang dimiliki perusahaan terdiri dari sukuk, reksa dana syariah, dan saham syariah yang digunakan sebagai salah satu sumber pendanaan untuk membiayai segala jenis kegiatan operasional perusahaan. Dalam hal ini perusahaan memiliki tanggung

jawab untuk memberikan informasi terkait sumber dana dan tujuan pengelolaan dana. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Sunarsih & Ferdiansyah (2016) membuktikan bahwa kepemilikan surat berharga syariah berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan ISR.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi pengungkapan ISR adalah *Islamic Corporate Governance* (ICG). ICG merupakan sistem tata kelola perusahaan yang secara garis besar hanya dimiliki oleh organisasi bisnis yang dijalankan sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Darmadi (2013) menjelaskan bahwa terdapat indikator pengungkapan ICG yang dikelompokkan menjadi 7 dimensi: Dewan Pengawas Syariah (DPS), Dewan Komisaris, Direksi, Dewan Komite, Pengendalian Internal dan Audit Eksternal, Manajemen Resiko, dan Pelaporan Pelaksanaan CG. Untuk menentukan *Islamic Corporate Governance* (ICG) Peneliti menggunakan indikator Dewan Pengawas Syariah (DPS) sebagai salah satu dimensi pengungkapan ICG dengan melakukan *checklist* pada setiap item yang meliputi: keberadaan DPS, jumlah anggota DPS, jumlah rapat DPS, *cross-membership*, latar belakang pendidikan DPS, dan pengalaman/ reputasi DPS. Menurut Rahman & Bukair (2013) Karakteristik DPS mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan ISR, hal inilah yang mendasari pentingnya sistem tata kelola perusahaan yang baik dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya. Penelitian yang dilakukan oleh Budi, dkk (2019) telah membuktikan bahwa ICG memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ISR.

Penelitian tentang pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) sudah pernah dilakukan oleh peneliti peneliti sebelumnya seperti *Islamic Social Reporting* (ISR) yang dipengaruhi oleh ukuran perusahaan (Sunarsih & Ferdiansyah, 2016 ; Nofitasari & Endraswati, 2019 ; Faras & Siswantoro, 2013 ; Rizfani & Lubis, 2019 ; Mahardikasari & Aryani, 2019) , dipengaruhi oleh *profitabilitas* (Nugraheni & Wijayanti, 2017 ; Meutia, dkk 2019 ; Faras & Siswantoro, 2013 ; Nofitasari & Endraswati, 2019 ; Rizfani & Lubis, 2019) , kepemilikan surat berharga syariah (Sunarsih & Ferdiansyah, 2016 ; Nugraheni & Wijayanti, 2017) , dan dipengaruhi oleh *Islamic Corporate Governance* (ICG) (Budi, dkk 2019 ; Mahardikasari & Aryani, 2019 ; Deviani, 2018 ; Lailatussa'adah, 2020).

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan masih memberikan hasil yang belum optimal dan tidak konsisten sehingga memotivasi penulis untuk melakukan penelitian mengenai pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) terhadap perusahaan asuransi syariah di Indonesia. Penelitian ini mengacu pada penelitian Nugraheni & Wijayanti (2017). Pada penelitian sebelumnya terdapat beberapa keterbatasan seperti: (1) Sumber data yang hanya diambil dari laporan tahunan perusahaan. (2) Periode pengamatan yang dilakukan hanya satu tahun.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nugraheni & Wijayanti (2017) adalah: (1) Pada penelitian ini menghilangkan variabel jenis industri dan menambahkan satu variabel independen baru yaitu *Islamic Corporate Governance* (ICG). Variabel jenis industri menjadi tidak relevan dalam pengungkapan ISR karena peneliti ingin memfokuskan kepada perusahaan asuransi, sehingga variabel ini diganti dengan variabel *Islamic Corporate Governance* (ICG) yang dinilai

mampu memberikan dampak positif terhadap pengungkapan ISR. (2) Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan asuransi syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode tahun 2017-2020 sedangkan penelitian Nugraheni & Wijayanti (2017) menggunakan populasi perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) periode tahun 2013.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas hal yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Karakteristik Perusahaan, Kepemilikan Surat Berharga Syariah, dan *Islamic Corporate Governance* Sebagai Determinan *Islamic Social Reporting* (Studi Kasus Pada Perusahaan Asuransi Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Periode 2017-2020)?”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)?
2. Apakah *Profitabilitas* memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)?
3. Apakah Kepemilikan Surat Berharga Syariah memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)?
4. Apakah *Islamic Corporate Governance* (ICG) memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Profitabilitas* terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kepemilikan Surat Berharga Syariah terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Islamic Corporate Governance* (ICG) terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada berbagai pihak:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber referensi tambahan bagi penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

2. Manfaat Praktis

- A. Bagi Pemerintah

Dapat digunakan pemerintah dalam menyusun standar islam yang baku mengenai pelaporan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

B. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang memadai dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat islam.

C. Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan oleh investor sebagai referensi dalam pengambilan keputusan kegiatan investasi dengan melihat kinerja perusahaan yang sesuai dengan syariat islam.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Stakeholder Theory*

Pemangku kepentingan (*Stakeholder*) merupakan orang atau kelompok yang memiliki, mengklaim, kepemilikan, hak, atau kepentingan dalam suatu perusahaan dan kegiatannya pada masa lalu, sekarang atau masa depan (Deviani, 2018). *Stakeholder theory* menyatakan bahwa suatu perusahaan tidak bisa beroperasi hanya untuk kepentingannya sendiri, melainkan perlu adanya campur tangan dari para pemangku kepentingan (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain yang berkepentingan).

Penelitian Lindawati, dkk (2015) menyimpulkan bahwa *stakeholder theory* merupakan suatu teori yang menyatakan keberlangsungan suatu perusahaan tidak terlepas dari peranan *stakeholder*, baik dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan dengan berbagai latar belakang kepentingan yang berbeda dari setiap *stakeholder* yang ada. *Stakeholder theory* diharapkan mampu memberikan pandangan kepada perusahaan untuk semakin baik dalam melakukan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. *Islamic Social Reporting (ISR)* membantu perusahaan untuk dapat mengukur tingkat pengungkapan sosial yang sudah dilakukan perusahaan sesuai dengan prinsip syariah islam yang disampaikan perusahaan melalui laporan tahunannya. *Stakeholder* mempunyai hak untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana organisasi perusahaan mempengaruhi mereka, serta

informasi keuangan maupun non keuangan perusahaan terkait dampak sosial dan lingkungan yang timbul dari adanya aktivitas perusahaan. Semakin baik perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya akan membuat *stakeholder* memberikan dukungan penuh kepada perusahaan atas segala aktivitas perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan mencapai laba yang diharapkan. Sementara kurangnya pemenuhan hak terhadap *stakeholder* akan memicu timbulnya reaksi dan protes yang justru akan membuat perusahaan mengalami kerugian baik financial maupun nonfinancial.

2.1.2 Teori Agensi

Perusahaan merupakan mekanisme yang memberikan kesempatan kepada berbagai partisipan untuk berkontribusi dalam bentuk modal, keahlian serta tenaga kerja dalam rangka memaksimalkan keuntungan jangka panjang (Deviani, 2018). Teori agensi merupakan teori ketidaksamaan kepentingan antara prinsipal dan agen yang mendasarkan hubungan kontrak antara pemegang saham atau pemilik serta manajemen atau manajer (Jensen & Meckling, 1976). Adanya dua partisipan yang memiliki berbagai macam kepentingan menyebabkan timbulnya permasalahan tentang mekanisme yang harus dibentuk untuk dapat menyeimbangkan kepentingan yang berbeda.

Agency theory diharapkan mampu meminimumkan keterbedaan kepentingan dan mensejajarkan tujuan yang ingin dicapai. Penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2017) menyatakan bahwa teori agensi bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang timbul ketika adanya konflik tujuan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan dalam melakukan verifikasi pekerjaan. Salah

satu sudut pandang dari teori agensi adalah *conflict resolution hypothesis* yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung menggunakan kegiatan CSR untuk dapat mengurangi potensi konflik antara pemegang saham dan manajemen perusahaan termasuk *stakeholder*, sehingga semakin baik perusahaan dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya mampu meningkatkan nilai perusahaan dan kepercayaan *stakeholder* terhadap kinerja perusahaan sehingga dapat mengurangi biaya agensi dan meningkatkan laba yang ingin dicapai perusahaan (Rizfani & Lubis, 2019).

2.2 Variabel Penelitian

2.2.1 Islamic Social Reporting (ISR)

Islamic Social Reporting Index merupakan sebuah standar alternatif yang digunakan untuk mengatur pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan yang menggunakan basis syariah islam (Desy & Juanda, 2017). *Islamic Social Reporting Index* merupakan standar pelaporan yang dikeluarkan oleh AAOIFI (Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution). Menurut Haniffa (2002) *Islamic Social Reporting (ISR)* merupakan perluasan dari sistem keuangan yang merefleksikan perkiraan yang baru dan yang lebih luas dari masyarakat sehubungan dengan peran komunitas bisnis dalam perekonomian.

ISR memiliki dua tujuan utama, yaitu sebagai bentuk akuntabilitas kepada Allah SWT dan masyarakat, kedua untuk meningkatkan transparansi kegiatan bisnis dengan cara memberikan informasi yang relevan terkait perusahaan serta sesuai dengan kebutuhan *stakeholder* sebagai bahan pertimbangan tentang kegiatan operasional perusahaan. Ada tiga dimensi yang saling terkait dalam proses

pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yaitu, keikhlasan hati dalam mencari ridha Allah SWT dan membangun sosial ekonomi, memberikan layanan prima untuk kesejahteraan masyarakat dan tentunya mampu bermanfaat bagi orang lain khususnya masyarakat setempat (Haniffa, 2002). Adanya faktor penting yang menjadi dasar dalam pembuatan *Islamic Social Reporting Index* (ISR) adalah keyakinan kepada Allah SWT dalam setiap aktivitas operasional perusahaan, tidak menyukutan dan mentaati perintah serta menjauhi larangan yang diberikan, selalu tunduk dan patuh dan memiliki keyakinan bahwa kepadanya lah kamu dikembalikan dan kepadanya lah pemilik langit dan bumi. Hal tersebut sejalan dengan landasan syariat islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist sebagai pemberi arah dalam pengambilan keputusan dan pengingat manusia untuk selalu menjalankan suatu kegiatan usaha berdasarkan syariat islam.

Dalam perkembangannya *Islamic Social Reporting Index* (ISR) sudah banyak diteliti dan dikembangkan oleh beberapa peneliti, namun masih terdapat beberapa kekurangan dan keterbatasan dalam penggunaannya. *Index* ini diharapkan mampu memberikan titik terang kepada masyarakat dalam pengambilan keputusan serta membantu perusahaan dalam menjalankan aktivitas sosial perusahaan. Selain itu *Islamic Social Reporting Index* (ISR) tidak hanya bergerak dibidang spiritual melainkan terkait dengan hak minoritas, karyawan, lingkungan, produk yang dihasilkan dan keseimbangan harapan masyarakat terhadap kegiatan operasional perusahaan. Sistem pelaporan tanggung jawab sosial berdasarkan syariat islam yang dikeluarkan oleh AAOIFI ini pertama kali dikembangkan oleh Haniffa (2002) yang menjelaskan lima tema pengungkapan dalam *index* ISR, kemudian

dikembangkan lagi oleh Othman, dkk (2009) dengan menambahkan satu tema pengungkapan baru sehingga terdapat enam tema pengungkapan dalam *index* ISR. Berikut item-item pengungkapan *Islamic Social Reporting Index* (ISR) dari enam tema yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendanaan dan Investasi

Tema pendanaan dan investasi memiliki 6 item sebagai berikut:

a. Riba

Riba secara etimologis berasal dari kata “ar-riba” bermakna *zadawama* yang berarti bertambah, tumbuh, melebihi, mengandakan. Sedangkan secara terminologis, riba adalah melebihi keuntungan (harta) dari salah satu pihak terhadap pihak lain dalam transaksi jual beli atau pertukaran barang yang sejenis dengan tanpa memberikan imbalan terhadap kelebihan tersebut. Menurut Muslim (2005) riba dipahami sebagai pembayaran hutang yang harus dilunasi oleh pihak yang berhutang kepada pihak yang memberikan hutang dengan jumlah pembayaran lebih besar dari nilai pinjaman sebagai akibat terhadap tenggang waktu yang telah lewat.

b. Gharar

Gharar adalah ketidakpastian dalam sebuah transaksi diakibatkan tidak terpenuhinya ketentuan syariah dalam transaksi tersebut. Menurut Lailatussa'adah (2020) gharar terjadi ketika terdapat *incomplete information* (informasi tidak lengkap) antara kedua

pihak yang bertransaksi dalam hal kuantitas, kualitas, harga, waktu penyerahan dan akad. Dampak adanya transaksi yang mengandung unsur gharar mengakibatkan adanya sikap pendzaliman dari salah satu pihak yang bertransaksi, sehingga transaksi ini dilarang dalam islam. Contoh transaksi yang mengandung gharar adalah seperti transaksi jual beli anak sapi yang masih didalam kandungan.

c. Zakat

Zakat adalah bagian tertentu dari harta seseorang yang wajib dikeluarkan oleh setiap muslim apabila telah mencapai syarat yang ditetapkan untuk diberikan kepada golongan yang berhak menerimanya sesuai aturan syariat islam. Zakat merupakan harapan bagi seorang muslim untuk memperoleh berkah, membersihkan jiwa, dan memupuknya dengan berbagai kebaikan dan kesucian. Zakat berbeda dengan shadaqah, donasi, sumbangan, dan hadiah, karena didalam zakat sudah ditetapkan syarat dan ketentuan harta yang wajib dikeluarkan, jenis-jenis zakat, golongan orang-orang yang berhak menerima zakat, dan cara perhitungan zakat sesuai ketentuan syariat islam.

d. *Late Repayments and Insolvent Clients / Bad Debts Written-Off*

Kebijakan dalam mengatasi keterlambatan pembayaran piutang dan sikap perusahaan dalam menghadapi klien yang sudah tidak mampu membayar hutang (kebangkrutan klien) sehingga perlu diadakannya penghapusan piutang. Pada kondisi penghapusan

piutang tidak tertagih atau pada saat *insolvent clients*, perlu dilakukan observasi kepada pihak debitur guna mengetahui alasan keterlambatan pembayaran atau ketidakmampuan dalam pembayaran piutang. Dalam hal ini penghapusan piutang atau toleransi keterlambatan piutang merupakan sikap yang diajarkan didalam ajaran islam untuk saling tolong menolong kepada setiap manusia.

e. *Current Value Balance Sheet*

Neraca menggunakan nilai saat ini atau sering disebut CVBS merupakan metode yang digunakan untuk mengatasi kelemahan dari metode *historical cost* (nilai historis) yang kurang cocok dengan perhitungan zakat yang mengharuskan perhitungan kekayaan dengan nilai sekarang (Nurhayati & Wasilah, 2009). *Current value balance sheet* tidak digunakan dalam penelitian ini karena belum diterapkan secara optimal di Indonesia untuk digunakan dalam praktik pengungkapan *Islamic Social Reporting Index* (ISR).

f. *Value Added Statement*

Laporan nilai tambah atau disebut juga VAS merupakan pernyataan yang melaporkan perhitungan nilai tambah yang tercipta dari aktivitas perusahaan dan karyawan serta aplikasi terkait yang digunakan oleh pemangku kepentingan perusahaan (Lailatussa'adah, 2020). Menurut Harahap (2008) *value added*

statement berfungsi untuk memberikan informasi tentang nilai tambah yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu dan kepada pihak mana nilai tambah tersebut disalurkan. Di Indonesia laporan pertambahan nilai belum diterapkan secara optimal dalam praktik pengungkapan *Islamic Social Reporting Index (ISR)* sehingga dalam penelitian ini laporan pertambahan nilai merujuk pada pernyataan nilai tambah yang dijelaskan didalam laporan tahunan perusahaan.

2. Produk dan Jasa

Tema produk dan jasa memiliki 4 item yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. *Green Product*

Produk ramah lingkungan atau biasa disebut juga *green product* merupakan terobosan baru dari pemerintah guna mengurangi kerusakan ekosistem darat, laut, dan udara. Adanya *green product* mendorong para pelaku bisnis untuk dapat menciptakan produk atau jasa yang ramah lingkungan dan tidak merugikan masyarakat. Dengan adanya *green product* menjadi suatu bentuk partisipasi pelaku bisnis (perusahaan) dalam menjaga dan memelihara lingkungan yang kian mengalami kerusakan.

b. *Halal Status of Product*

Status kehalalan produk dirasa sangat penting untuk diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan tahunannya. Hal ini mengingat Indonesia merupakan negara dengan mayoritas muslim terbanyak.

Status kehalalan produk yang diungkapkan perusahaan melalui laporan tahunannya dapat dibuktikan setelah mendapatkan sertifikat kehalalan produk dari Majelis Ulama Indonesia (MUI). Adanya status kehalalan produk ini dapat memberikan rasa tenang dan nyaman ketika masyarakat mengkonsumsi produk atau jasa yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan, sehingga dukungan dan kepercayaan dari masyarakat dapat menjadi nilai tambah terhadap perusahaan dalam memasarkan produk atau jasa yang dimiliki.

c. *Product Safety and Quality*

Kualitas dan keamanan produk juga sangat penting diungkapkan oleh perusahaan dalam struktur laporan tahunan. Hal ini berimbas dengan rasa kepercayaan dan loyalitas masyarakat terhadap suatu produk dilihat dari kualitas dan keamanan yang diberikan. Produk yang berkualitas dapat diketahui dengan melihat bagaimana suatu produk dapat bersaing dipasaran, sedangkan keamanan produk dapat diketahui dengan adanya layanan purnajual (garansi, service, dan pengembalian dengan potongan). Kualitas dan keamanan produk yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat dinyatakan dengan adanya ISO 9000:2000 yang merupakan sertifikat manajemen mutu yang dikeluarkan oleh *International Organization for Standardization Technical Committee (ISO/TC)*.

d. *Customer Complaints*

Item dari tema produk dan jasa yang terakhir adalah keluhan konsumen. Adanya pusat layanan pengaduan atau *customer complaints* yang diberikan perusahaan setelah transaksi diharapkan mampu memberikan rasa puas dan keterjaminan dari produk atau jasa yang didapatkan. Hal ini juga mendorong perusahaan untuk tidak hanya fokus dalam menghasilkan produk atau jasa kepada masyarakat melainkan juga fokus terhadap pelayanan kepada masyarakat yang memuaskan.

3. Karyawan / Tenaga Kerja

Pengungkapan tema karyawan dirasa penting untuk diketahui oleh pemangku kepentingan sebagai tanggung jawab perusahaan atas karyawan yang dimiliki. Tema ini berkaitan dengan konsep etika *amanah* dan *adl*, meliputi informasi gaji, sifat pekerjaan, pendidikan, pelatihan, dan kesetaraan hak (Deviani, 2018). Perusahaan diharapkan mampu untuk tetap menjamin kesejahteraan karyawan dan memastikan karyawan tidak bekerja secara *overtime* serta menjamin kenyamanan karyawan dalam melakukan tanggung jawab dalam beribadah. Terdapat 10 item pengungkapan dari tema karyawan / tenaga kerja yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Sifat pekerjaan

Sifat pekerjaan ini meliputi jam kerja per hari, cuti kesehatan, cuti tahunan, jaminan kesejahteraan, dan gaji.

b. Pendidikan dan pelatihan karyawan

- c. Kesempatan yang sama dalam berbagai bidang pekerjaan
- d. Keterlibatan karyawan dalam suatu pekerjaan
- e. Kesehatan dan keselamatan karyawan
- f. Lingkungan kerja karyawan
- g. Pekerjaan khusus lainnya pada kelompok tertentu (cacat, mantan narapidana, mantan pecandu narkoba)
- h. Pejabat tinggi di perusahaan melakukan sholat berjamaah dengan manajer tingkat bawah dan menengah
- i. Karyawan muslim diperbolehkan untuk melakukan sholat wajib selama waktu tertentu dan puasa selama bulan Ramadhan pada hari kerja mereka
- j. Tempat ibadah yang nyaman bagi karyawan

4. Sosial

Tema ini menekankan pada pentingnya saling berbagi dan saling membantu satu sama lain dengan tujuan kesejahteraan bersama. Perusahaan diharapkan mampu mengedepankan kepentingan masyarakat diatas kepentingan individu dengan kegiatan sosial yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan membantu menyelesaikan permasalahan sosial di masyarakat. Dengan adanya hal ini perusahaan mampu mendapatkan dukungan dan kepercayaan dari masyarakat serta mendukung kegiatan operasional perusahaan atas tanggung jawab sosial yang dilakukan. Terdapat 11 item pengungkapan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Shadaqah / Donasi
 - b. Waqaf
 - c. Qardhul hasan
 - d. Karyawan sukarelawan dalam kegiatan sosial
 - e. Pemberian beasiswa
 - f. Pemberdayaan kerja bagi siswa yang sudah lulus sekolah / kuliah maupun masih dalam status aktif sekolah / kuliah (magang dan praktik kerja lapangan)
 - g. Pengembangan generasi muda
 - h. Peningkatan kualitas hidup masyarakat kurang mampu
 - i. Perlindungan atau pemeliharaan anak
 - j. Aktivitas sosial seperti bantuan bencana alam, penyaluran dana zakat atau shadaqah dan kegiatan lain yang meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat
 - k. Pemberian dana sponsor terhadap kegiatan masyarakat, mahasiswa, proyek rekreasi, olahraga, event budaya, pendidikan dan agama.
5. Lingkungan

Penelitian yang dilakukan oleh Deviani (2018) mengatakan bahwa pengungkapan *Islamic Social Reporting Index* (ISR) pada tema lingkungan lebih menekankan pada prinsip keseimbangan, kesederhanaan, dan tanggung jawab dalam menjaga lingkungan. Adapun pada tema ini terdapat 7 item pengungkapan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Perlindungan atau pemeliharaan lingkungan
- b. Satwa liar yang terancam punah
- c. Pencemaran lingkungan
- d. Pendidikan tentang lingkungan
- e. Hubungan produk terhadap lingkungan
- f. Audit lingkungan
- g. Kebijakan lingkungan

6. Tata Kelola Perusahaan

Pada perkembangan selanjutnya terdapat penambahan tema baru dari Othman, dkk (2009) yang merupakan pengembangan dari instrument pengungkapan *Islamic Social Reporting Index (ISR)* yang sudah dikembangkan oleh (Haniffa, 2002). Tema tata kelola perusahaan ini dianggap penting dan tidak dapat dipisahkan peranannya dari perusahaan guna memastikan fungsi *corporate governance* melakukan pengawasan yang baik dan optimal pada aspek syariah perusahaan. Adapun pada tema tata kelola perusahaan terdapat 5 item pengungkapan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Status kepatuhan syariah dan pernyataan dari Dewan Pengawas Syariah (DPS)
- b. Struktur kepemilikan atau pemegang saham
- c. Struktur direksi

- d. Pernyataan kegiatan dilarang meliputi praktek monopoli, penimbunan barang yang dibutuhkan, manipulasi harga, praktik bisnis penipuan, dan perjudian
- e. Kebijakan anti-korupsi.

Dilihat dari 6 tema pengungkapan *Islamic Social Reporting Index* (ISR) yang sudah dijelaskan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *index* ISR diyakini mampu menjadi panduan awal atau pedoman bagi perusahaan dalam melaksanakan standarisasi pengungkapan tanggung jawab sosialnya sesuai dengan perspektif islam. Dengan adanya hal ini diharapkan perusahaan mampu menyeimbangkan fokus pada kinerja keuangan dan kinerja sosial untuk mencapai keberhasilan organisasi dan dukungan positif yang diberikan dari masyarakat atas kegiatan tanggung jawab sosial yang diberikan perusahaan.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan menggunakan *index* ISR yang diungkapkan dalam masing-masing laporan tahunan perusahaan asuransi syariah diukur menggunakan sistem nilai (*score*). Pemberian nilai ini diperoleh berdasarkan metode *content analysis* pada laporan tahunan perusahaan asuransi syariah dengan memperhatikan 6 tema pengungkapan *index* ISR yaitu tema pendanaan dan investasi, tema produk dan jasa, tema karyawan / tenaga kerja, tema sosial, tema lingkungan, dan tema tata kelola perusahaan yang kemudian dikembangkan menjadi 43 item pernyataan. Adapun pemberian nilai 0 untuk setiap item yang tidak diungkapkan dan nilai 1 untuk setiap item yang diungkapkan dalam masing-masing laporan tahunan perusahaan asuransi syariah. Kemudian nilai yang sudah didapatkan akan diakumulasikan sehingga nilai terbesar adalah 43 dan nilai

terkecil adalah 0 untuk setiap kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan asuransi syariah setiap tahun.

2.2.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran, skala, atau variabel yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa ketentuan, seperti total aktiva, log size, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, dan total modal yang dapat membedakan skala operasi pada suatu perusahaan (Novari & Lestari, 2016). Skala operasional perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi 3 kategori yaitu: (1) perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan merupakan skala yang dapat dihitung dengan tingkat total asset yang dimiliki dan tingkat total penjualan yang dapat menunjukkan kondisi baik buruknya perusahaan. Dalam hal ini perusahaan yang memiliki total asset dan penjualan lebih besar akan mempunyai kelebihan dalam hal sumber dana untuk dapat membiayai investasi yang dijalankan dan memperoleh laba sesuai dengan tujuan perusahaan. Ukuran perusahaan juga dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan didalam suatu perusahaan, dimana perusahaan besar yang sudah *well established* (mapan) akan lebih mudah mendapatkan sumber modal yang berasal dari pasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil, hal ini yang mendasari perusahaan besar untuk dapat lebih banyak mengungkapkan informasi terhadap tanggung jawab sosial yang dilakukan karena kemudahan akses dan *fleksibilitas* yang dimiliki oleh perusahaan besar.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan skala yang dapat dihitung dengan tingkat total asset yang dimiliki

perusahaan dan tingkat total penjualan yang dapat menunjukkan baik buruknya kondisi perusahaan. Indikator ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan berbagai nilai seperti total aktiva, total penjualan, total modal dan total laba yang dapat menentukan besar kecilnya perusahaan. Dalam menentukan indikator ukuran perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan 2 cara sebagai berikut:

- a. Ukuran perusahaan = Ln total asset

Asset merupakan harta kekayaan atau sumber daya pribadi yang dimiliki oleh perusahaan, perusahaan yang memiliki lebih banyak asset akan mampu melakukan kegiatan investasi dengan lebih baik dan mampu memenuhi permintaan pasar terhadap suatu produk yang diinginkan. Hal ini membantu perusahaan dalam memperluas pangsa pasar yang ingin dicapai serta mampu meningkatkan *profitabilitas* perusahaan.

- b. Ukuran perusahaan = Ln total penjualan

Penjualan merupakan fungsi pemasaran yang sangat penting yang harus dipahami oleh setiap perusahaan yang melakukan bisnis. Perusahaan yang mampu menjual dan memasarkan produk dan jasa dengan baik akan lebih mudah mendapatkan laba sesuai dengan tujuan perusahaan. Penjualan yang dilakukan perusahaan dengan kondisi terus meningkat mampu menutup biaya yang keluar selama proses produksi. Hal ini pula yang dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga mampu meningkatkan *profitabilitas* perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Moeljono (2005) menyatakan bahwa pengukuran ukuran perusahaan tidak hanya terfokus pada total asset dan total

penjualan yang dimiliki perusahaan, pengukuran ukuran perusahaan dapat dilakukan dengan menghitung dari total asset, investasi, perputaran modal, alat produksi, jumlah pegawai, keluasan jaringan usaha, penguasaan pasar, output produksi, besaran nilai tambah, dan besaran pajak terbayarkan yang mampu menjadi bayangan akan kenyataan bahwa korporasi memang identik dengan perusahaan besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Adanya tingkat kepercayaan investor juga mampu mempengaruhi ukuran perusahaan, dimana perusahaan besar akan lebih mudah dikenal di masyarakat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar yang memiliki total aktiva dengan nilai aktiva yang cukup banyak dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan kecil yang memiliki total aktiva dan nilai aktiva yang cenderung sedikit.

Hubungan ukuran perusahaan dengan *Islamic Social Reporting* (ISR) adalah tingkat besar kecilnya perusahaan sangat berpengaruh dalam operasional dan keberlangsungan perusahaan tersebut, dimana perusahaan besar akan lebih mudah menarik investor untuk dapat menanamkan modalnya dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga perusahaan besar perlu mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai pelaporan perusahaan dengan lebih jelas dan terbuka. Menurut Lailatussa'adah (2020) banyaknya pemegang saham didalam suatu perusahaan, menandakan perusahaan tersebut cenderung memiliki permintaan yang lebih akan informasi pelaporan perusahaannya, dan perusahaan seharusnya memiliki kemampuan untuk memberikan informasi yang lebih banyak kepada para pemegang saham.

2.2.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan atau badan usaha dalam menghasilkan laba atau keuntungan (*profit*) yang dapat dihasilkan dari penjualan, pendapatan investasi, asset, dan modal saham tertentu. *Profitabilitas* juga dapat menentukan kemampuan perusahaan terutama manajemen dalam menghasilkan laba serta ukuran efektivitas pengelolaan manajemen dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial yang sudah dilakukan oleh suatu perusahaan atau badan usaha (Wiagustini, 2010). Dalam perkembangannya *profitabilitas* dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh selama periode tertentu dengan jumlah aktiva atau modal pada perusahaan tersebut yang biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyorini (2013) menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas kegiatan investasi perusahaan yang memperoleh laba relatif besar, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut berhasil atau memiliki kinerja yang baik, berbeda dengan perusahaan yang memperoleh laba relatif kecil atau menurun pada periode sebelumnya, maka dapat dikatakan perusahaan kurang berhasil atau memiliki kinerja yang buruk. Dalam hal ini semakin tinggi *profitabilitas* perusahaan berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga akan semakin luas pula pengungkapan informasi tanggung jawab sosial yang akan dilakukan perusahaan. Hal ini sesuai dengan konsep teori keagenan yang menjelaskan bahwa manajemen perusahaan dengan laba yang relatif tinggi cenderung dapat melakukan

pengungkapan informasi ke tujuan yang lebih luas untuk keuntungan pribadi seperti promosi dan kompensasi.

Dapat disimpulkan bahwa *profitabilitas* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk dapat digunakan dalam pembiayaan operasional perusahaan dan mewujudkan tujuan perusahaan. *Profitabilitas* dapat diukur dengan menggunakan beberapa pengukuran seperti ROA, ROE, laba per saham, dividen periode berjalan, margin laba, dan tingkat pengembalian. Beberapa peneliti menggunakan teknik pengukuran *profitabilitas* dengan menggunakan ROA dan ROE sebagai pengukur tingkat keberhasilan perusahaan. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang dimiliki dan digunakan dalam perusahaan. ROA berfungsi untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan atau badan usaha dalam kemampuannya menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. *Return On Equity* (ROE) merupakan jumlah imbal hasil dari laba bersih terhadap ekuitas dan dinyatakan dalam bentuk persen (Lailatuss'adah, 2020).

Hubungan *profitabilitas* dengan *Islamic Social Reporting* (ISR) adalah untuk menilai kemampuan perusahaan atau badan usaha dalam memaksimalkan tujuan perusahaan yaitu mendapatkan keuntungan, serta sebagai tolak ukur efektivitas manajemen perusahaan dalam kaitannya pengungkapan informasi pelaporan tanggung jawab sosial yang dilakukan. Perusahaan dengan *profitabilitas* yang relatif tinggi dapat memberikan informasi yang lebih rinci dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *profitabilitas* yang relatif rendah. Dengan adanya hal ini pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) dapat diberikan secara

luas dan informasi yang diberikan mampu dipastikan keasliannya terhadap tanggung jawab sosial yang sudah dilakukan perusahaan kepada masyarakat, investor, kreditor, dan pihak lain yang berkepentingan. Hal ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang menyatakan perusahaan bukanlah suatu entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan pribadi melainkan mampu memberikan manfaat kepada para *stakeholder* atau pemangku kepentingan yang berbeda.

2.2.4 Kepemilikan Surat Berharga Syariah

Surat berharga syariah atau disebut juga efek syariah merupakan salah satu produk syariah di pasar modal syariah yang keberadaannya telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (UUPM). Surat berharga merupakan surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap *derivatif* dari efek (Presiden Republik Indonesia, 1995).

Berdasarkan peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM dan LK) Nomor IX.A.13 tentang penerbitan efek syariah disebutkan bahwa efek syariah atau surat berharga syariah merupakan efek sebagaimana dimaksud dalam UUPM dan peraturan pelaksanaannya yang akad, cara, dan kegiatan usaha yang menjadi landasan pelaksanaannya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah di pasar modal. Dalam perkembangannya surat berharga syariah yang diterbitkan di pasar modal Indonesia meliputi saham syariah,

sukuk, dan reksa dana syariah. Produk-produk surat berharga syariah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Saham Syariah

Saham merupakan surat berharga bukti keterlibatan penyertaan modal kepada suatu perusahaan dan dengan bukti penyertaan modal tersebut pemegang saham berhak mendapatkan keuntungan atau bagian hasil dari usaha suatu perusahaan. Saham dapat dikategorikan sebagai saham syariah dengan mengetahui anggaran dasar perusahaan bahwasannya kegiatan usaha perusahaan tidak bertentangan dengan prinsip syariah seperti perjudian, perdagangan yang tidak disertai dengan penyerahan barang/jasa, perdagangan dengan permintaan/penawaran palsu, bank berbasis bunga, perusahaan dengan pembiayaan berbasis bunga, jual beli yang mengandung unsur ketidakpastian (*gharar*), perdagangan barang/jasa yang mengandung unsur haram, dan melakukan transaksi dengan unsur suap (*risywah*).

2. Sukuk

Sukuk merupakan pengganti dari istilah obligasi syariah (*Islamic Bonds*). Berdasarkan peraturan Bapepam dan LK Nomor IX.A.13 sukuk merupakan efek syariah berupa sertifikat atau bukti kepemilikan yang bernilai sama dan mewakili bagian yang tidak tertentu, tidak terpisahkan, dan tidak dapat terbagi. Sukuk memiliki karakteristik yang berbeda dengan obligasi, dimana sukuk bukan surat utang melainkan bukti kepemilikan bersama atas suatu asset atau proyek. Pemegang sukuk berhak untuk mendapatkan imbalan, bagi hasil, dan margin sesuai dengan jenis akad yang digunakan dalam

penerbitan sukuk oleh emiten atau perusahaan publik. Selanjutnya Standar Syariah AAOIFI Nomor 17 tentang Investmen Sukuk membagi sukuk kedalam 9 jenis sebagai berikut:

- a) Sertifikat kepemilikan dalam asset yang disewakan
- b) Sertifikat kepemilikan atas manfaat meliputi sertifikat kepemilikan asset yang telah ada, sertifikat kepemilikan atas manfaat asset di masa depan, sertifikat kepemilikan atas jasa pihak tertentu, dan sertifikat kepemilikan atas jasa di masa depan
- c) Sertifikat salam
- d) Sertifikat istishna
- e) Sertifikat murabahah
- f) Sertifikat musyarakah
- g) Sertifikat muzara'a
- h) Sertifikat musaqa
- i) Sertifikat mugharasa.

3. Reksa Dana Syariah

Reksa dana syariah berdasarkan peraturan Bapepam dan LK Nomor IX.A.13 merupakan reksa dana sebagaimana dimaksud dalam UUPM dan peraturan pelaksanaannya dan pengelolaannya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah di pasar modal. Reksa dana merupakan alternatif kegiatan investasi bagi masyarakat pemodal yang memiliki modal relatif kecil dan pemodal yang tidak memiliki banyak waktu dan keahlian untuk dapat memperhitungkan resiko atas investasi yang dijalankan. Reksa dana

syariah memiliki karakteristik yang berbeda dengan reksa dana konvensional pada umumnya. Perbedaan yang sangat signifikan adalah pemilihan instrumen investasi dan mekanisme investasi yang harus sejalan dengan prinsip-prinsip syariah islam. Adapun proses manajemen portofolio, *screening* (penyaringan), dan *cleansing* (pembersihan) yang dilakukan sesuai dengan prinsip syariah islam, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keterbedaan reksa dana syariah dan reksa dana konvensional pada umumnya.

Perusahaan dapat melakukan tanggung jawab sosialnya dengan baik jika terdapat tekanan sosial, politik, dan ekonomi dari luar perusahaan. Pengungkapan ISR yang baik akan mendapat pengakuan dan perhatian dari *stakeholder*. Adanya tambahan informasi terkait pengungkapan surat berharga syariah dapat mendukung perusahaan dalam mendapatkan pengakuan dari *stakeholder*, karena surat berharga syariah merupakan tambahan informasi yang dibutuhkan *stakeholder* khususnya pemegang saham dalam melakukan monitoring terhadap suatu perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki jenis surat berharga syariah dalam jumlah banyak, akan lebih banyak memberikan informasi kepada pemegang saham dan akan meningkatkan tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

2.2.5 Islamic Corporate Governance (ICG)

Islamic Corporate Governance (ICG) merupakan sistem tata kelola perusahaan yang berdasarkan prinsip islam, dimana kegiatan bisnis dan operasional yang dijalankan harus berdasarkan pada moral dan nilai-nilai syariah (Bhatti & Bhatti, 2009). Menurut Abdullah (2010) *corporate governance* yang baik

menentukan kemampuan perusahaan untuk melindungi kepentingan para *stakeholder*, dimana *stakeholder* utama dalam perusahaan islam adalah Dewan Pengawas Syariah (DPS) sebagai dewan penasihat dan pengawas kepatuhan manajemen perusahaan berdasarkan prinsip syariah. Menurut Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia (2014) tata kelola perusahaan yang baik bagi perusahaan perasuransian adalah struktur dan proses yang digunakan dan diterapkan organ perusahaan perasuransian untuk meningkatkan pencapaian sasaran hasil usaha dan mengoptimalkan nilai perusahaan bagi seluruh pemangku kepentingan khususnya pemegang polis, tertanggung, peserta, dan pihak yang berhak memperoleh manfaat secara akuntabel dengan berdasarkan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Islamic Corporate Governance* merupakan sistem tata kelola perusahaan yang mampu mempengaruhi baik buruknya perusahaan tersebut. Tata kelola perusahaan pada dasarnya merupakan suatu sistem yang didalamnya meliputi input, proses atau strategi, dan output yang mengatur hubungan manajemen perusahaan dengan *stakeholder* demi tercapainya tujuan perusahaan.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 2/POJK.05/2014 tentang tata kelola perusahaan yang baik bagi perusahaan perasuransian, pada pasal 2 menjelaskan bahwa terdapat 5 prinsip sistem tata kelola perusahaan yang baik meliputi:

1. Keterbukaan (*Transparency*)

Keterbukaan yaitu terbuka dalam proses pengambilan keputusan terhadap kegiatan usaha yang dijalankan dan terbuka dalam penyediaan dan pengungkapan informasi yang relevan serta kemudahan dalam mengakses informasi tersebut oleh para pemangku kepentingan, dengan tetap berlandaskan peraturan perundang-undangan di bidang perasuransian. Dengan hal ini diharapkan perusahaan asuransi syariah mampu menjalankan standar, prinsip, dan praktik penyelenggaraan usaha perasuransian dengan sehat.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Akuntabilitas merupakan kejelasan fungsi dalam struktur organisasi perusahaan dan pelaksanaan tanggung jawab demi tercapainya sistem tata kelola perusahaan yang baik. Perusahaan asuransi syariah diharapkan mampu memberikan perlindungan kepada para *stakeholder* khususnya pemegang polis, tertanggung, dan peserta dalam menjalankan kegiatan usahanya. Kinerja perusahaan dapat berjalan dengan baik jika perusahaan mampu melakukan akuntabilitasnya dengan transparan, wajar, efektif, dan efisien. Akuntabilitas merupakan syarat tercapainya kinerja perusahaan yang baik dan berkesinambungan.

3. Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

Responsibilitas merupakan kesesuaian pengelolaan perusahaan asuransi dengan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika dengan tetap menjalankan standar, prinsip, dan praktik penyelenggaraan usaha yang

sehat dan penuh tanggung jawab. Responsibilitas diperlukan untuk menjaga kesinambungan usaha dengan lingkungan dan masyarakat serta untuk dapat menstabilkan usaha hingga jangka waktu yang cukup panjang. Responsibilitas juga dapat membuktikan bahwa perusahaan telah melakukan kegiatan usaha dengan baik dan penuh tanggung jawab sebagai warga korporasi atau biasa dikenal dengan istilah *good corporate citizenship*.

4. Kemandirian (*Independency*)

Kemandirian merupakan keadaan perusahaan asuransi yang dijalankan atau dikelola secara mandiri dan profesional serta bebas dari benturan kepentingan serta tekanan dari pihak eksternal perusahaan. Perusahaan asuransi syariah diharapkan mampu mengelola usahanya secara independen dengan tujuan organ perusahaan dan jajaran dibawahnya tidak saling mendominasi dan diintervensi oleh pihak eksternal manapun. Sehingga dalam hal ini perusahaan tetap akan obyektif dan profesional dalam melaksanakan peran dan tanggung jawabnya.

5. Kesetaraan dan kewajaran (*Fairness*)

Kesetaraan dan kewajaran merupakan kesetaraan, keseimbangan, dan keadilan didalam memenuhi hak-hak pemangku kepentingan. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya perusahaan asuransi harus mampu memberikan perlakuan yang adil kepada para pemegang saham, konsumen, dan masyarakat sesuai dengan proporsinya.

Berdasarkan 5 prinsip diatas perusahaan asuransi diharapkan mampu memperhatikan tidak hanya kepentingan perusahaan melainkan juga kepentingan masyarakat dan pemangku kepentingan yang lain, karena tujuan akhir dari *Islamic Corporate Governance* adalah *maqasid shari'ah* yang mengacu pada perlindungan kesejahteraan manusia termasuk iman, kehidupan, kecerdasan, keturunan dan kekayaan yang dimiliki (Zara Ananda & Erinos, 2020). Beberapa peneliti terdahulu menyatakan pentingnya untuk menerapkan sistem tata kelola perusahaan yang baik di kegiatan usaha perasuransian, tujuan diterapkannya sistem tata kelola perusahaan yang baik di perusahaan asuransi menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 2/POJK.05/2014 dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Mengoptimalkan nilai perusahaan asuransi bagi para pemangku kepentingan khususnya pemegang polis, tertanggung, peserta, dan pihak yang memperoleh manfaat
- b. Meningkatkan pengelolaan perusahaan asuransi secara profesional, efektif, dan efisien
- c. Meningkatkan kepatuhan organ perusahaan dan Dewan Pengawas Syariah serta jajaran dibawahnya
- d. Mampu mewujudkan perusahaan asuransi yang lebih sehat, dapat diandalkan, amanah, dan kompetitif
- e. Meningkatkan kontribusi perusahaan asuransi dalam kaitannya peningkatan perekonomian nasional.

Islamic Corporate Governance pada saat ini mulai terus dikembangkan dan diterapkan diberbagai perusahaan salah satunya adalah perusahaan asuransi syariah.

Salah satu upaya terus dikembangkannya *Islamic Corporate Governance* yaitu dengan dibentuknya Dewan Pengawas Syariah. Menurut Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia (2014) Dewan Pengawas Syariah (DPS) merupakan bagian dari organ perusahaan perasuransian yang menyelenggarakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang melakukan fungsi pengawasan atas penyelenggaraan usaha asuransi dan reasuransi agar sesuai dengan prinsip syariah. DPS memiliki kewenangan untuk memberikan masukan dan peringatan kepada pihak manajemen perusahaan untuk selalu melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah.

Untuk menentukan *Islamic Corporate Governance* (ICG) pada penelitian ini menggunakan *Content Analysis* terhadap karakteristik Dewan Pengawas Syariah (DPS) dengan cara memberikan *checklist* pada setiap item yang meliputi: keberadaan Dewan Pengawas Syariah (DPS), jumlah anggota DPS, jumlah rapat DPS, *cross-membership*, latar belakang pendidikan DPS, dan pengalaman atau reputasi DPS dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Keberadaan Dewan Pengawas Syariah = jika ada diberi skor “1”, jika tidak ada diberi skor “0”
- b. Jumlah anggota Dewan Pengawas Syariah = jika terdapat keanggotaan lebih dari atau sama dengan 2 maka diberi skor “1”, jika kurang maka “0”
- c. Jumlah rapat Dewan Pengawas Syariah = jika melakukan rapat lebih dari atau sama dengan 6 maka diberi skor “1”, jika kurang maka diberi skor “0”
- d. *Cross-membership* = jika iya maka diberi skor “1”, jika tidak maka diberi skor “0”

- e. Latar belakang pendidikan Dewan Pengawas Syariah = jika anggota dewan memiliki pendidikan minimal S2 maka diberi skor “1”, jika tidak maka diberi skor “0”
- f. Pengalaman dan reputasi Dewan Pengawas Syariah = anggota dewan yang sudah pernah mempunyai pengalaman di lembaga atau institusi lain maka diberi skor “1”, jika tidak pernah maka diberi skor “0”.

Hubungan *Islamic Corporate Governance* (ICG) dengan *Islamic Social Reporting* (ISR) adalah pengaruh *corporate governance* yang dinilai sangat penting untuk dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR di perusahaan. Adanya organ perusahaan yang memiliki kualitas yang baik mampu mendorong perusahaan untuk meningkatkan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengungkapan ISR.

2.3 Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *profitabilitas*, kepemilikan surat berharga syariah, dan *Islamic Corporate Governance* terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* yang dijadikan referensi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penelitian dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Financial Performance Mediation in the Influence of Islamic Corporate Governance	I.Budi ¹ R. Rahmawati ² F. Falikhatun ³ (2019)	Variabel Dependen: • ISR Variabel Independen:	1. Ada pengaruh pengungkapan ICG terhadap pengungkapan ISR

	Disclosure on the Islamic Social Reporting		<ul style="list-style-type: none"> • ICG • Kinerja Keuangan (ROE) 	<ol style="list-style-type: none"> 2. ICG berpengaruh terhadap ROE 3. ROE berpengaruh terhadap pengungkapan ISR 4. ROE memediasi pengaruh pengungkapan ICG terhadap pengungkapan ISR.
2	Analysis of Factors Affecting the Disclosure of Islamic Social Reporting (An Empirical Study On The Sharia Securities List)	Peni Nugraheni ¹ Ristina Wijayanti ² (2017)	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • ISR <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan • Profitabilitas • Jenis Industri • Kepemilikan Surat Berharga Syariah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ISR 2. Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan ISR 3. Jenis industri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan ISR 4. Kepemilikan surat berharga syariah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan ISR

3	Characteristics of The Sharia Supervisory Board and Its Relevance to Islamic Social Reporting at Islamic Banks in Indonesia	Inten Meutia ¹ Desi Aryani ² Widyastuti ³ (2019)	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • ISR <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran DPS • Jumlah rapat DPS • Pendidikan DPS • Dualitas jabatan DPS • Ukuran perusahaan • <i>Profitabilitas</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran DPS berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR 2. Jumlah rapat DPS berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR 3. Latar belakang pendidikan DPS tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR 4. Dualitas jabatan DPS berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR 5. Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR 6. <i>Profitabilitas</i> berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR
4	Determinants of The Islamic Social	Uun Sunarsi ¹ Ferdiansyah ² (2016)	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • ISR 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sukuk tidak berpengaruh terhadap

	Reporting Disclosure.		<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sukuk • Size • <i>Profitabilitas</i> 	<p>pengungkapan ISR</p> <p>2. Size atau Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ISR</p> <p>3. <i>Profitabilitas</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR</p>
5	Islamic Social Reporting (ISR) Analysis in Indonesia and Malaysia	Wiwit Ayu Nofitasari ¹ Hikmah Endraswati ² (2019)	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • ISR <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan • <i>Profitabilitas</i> • Dewan Komisaris • Proporsi Komisaris Independen • Frekuensi Rapat 	<p>1. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan ISR di Indonesia</p> <p>2. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR di Malaysia</p> <p>3. <i>Profitabilitas</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR di Indonesia dan di Malaysia</p> <p>4. Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan</p>

				<p>ISR di Indonesia dan di Malaysia</p> <p>5. Proporsi Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR di Indonesia dan di Malaysia</p> <p>6. Frekuensi Rapat berengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ISR di Indonesia dan di Malaysia.</p>
6	<p>Implikasi Proksi Aset, Profitabilitas dan Jenis Industri pada Islamic Social Reporting (ISR)</p>	<p>Debby Faras¹ Dodik Siswanto² (2013)</p>	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • ISR <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan • Profitabilitas • Jenis Industri 	<p>1. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ISR</p> <p>2. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR</p> <p>3. Jenis Industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR</p>
7	<p>Disclosure of Islamic Social Reporting Among Companies in</p>	<p>Khaerun Nissa Rizfani¹ Deni Lubis² (2019)</p>	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • ISR <p>Variabel Independen:</p>	<p>1. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR</p>

	Jakarta Islamic Index		<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan • Umur Perusahaan • <i>Leverage</i> • Dewan Komisaris • <i>Profitabilitas</i> 	<p>2. Umur Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan ISR</p> <p>3. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan ISR</p> <p>4. Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR</p> <p>5. <i>Profitabilitas</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR</p>
8	Islamic Corporate Governance dalam Memoderasi Hubungan antara Kinerja Keuangan dan Islamic Social Reporting	Maya Mahardikasari ¹ Y. Aryani ² (2019)	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • ISR <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kinerja Keuangan (ROA) • ICG • Ukuran Perusahaan • <i>Leverage</i> 	<p>1. ROA berpengaruh negatif terhadap pengungkapan ISR</p> <p>2. ICG tidak memoderasi hubungan antara ROA dan ISR</p> <p>3. Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR</p> <p>4. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh</p>

				signifikan terhadap pengungkapan ISR
9	Islamic Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Sebagai Determinan Islamic Social Reporting	Umu Lailatussa'adah (2020)	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • ISR <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • ICG • <i>Leverage</i> • <i>Profitabilitas</i> • Ukuran Perusahaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. ICG berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ISR 2. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan ISR 3. <i>Profitabilitas</i> berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ISR 4. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan ISR
10	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Islamic Social Reporting	Ruri Deviani (2018)	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • ISR <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • ICG • GCG • <i>Profitabilitas</i> • <i>Likuiditas</i> • Umur Perusahaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. ICG berpengaruh negatif terhadap pengungkapan ISR 2. GCG berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR 3. <i>Likuiditas</i> berpengaruh

				positif terhadap pengungkapan ISR 4. <i>Profitabilitas</i> berpengaruh negatif terhadap pengungkapan ISR 5. Umur Perusahaan berpengaruh terhadap ISR
--	--	--	--	--

2.4 Pengembangan Hipotesis dan Kerangka Pemikiran

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Islamic Social Reporting (ISR)*

Berdasarkan *stakeholder theory* yang menyatakan bahwa suatu perusahaan tidak bisa beroperasi hanya untuk kepentingannya sendiri, melainkan perlu adanya campur tangan dari para pemangku kepentingan (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain yang berkepentingan). *Stakeholder theory* juga menjelaskan bahwa keberlangsungan suatu perusahaan tidak lepas dari campur tangan dari *stakeholder*, baik dari internal perusahaan maupun dari eksternal perusahaan (Lindawati, dkk 2015). Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan suatu usaha. Semakin besar ukuran perusahaan menjadikan informasi yang tersedia mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan akan semakin besar pula. Hal ini karena ukuran perusahaan yang besar cenderung memiliki pemegang saham yang banyak dan membutuhkan permintaan yang lebih akan informasi pelaporan perusahaannya.

Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) karena tingkat besar kecilnya perusahaan sangat berpengaruh dalam operasional perusahaan dan keberlangsungan perusahaan tersebut, dimana perusahaan besar akan lebih mudah menarik investor untuk dapat menanamkan modalnya dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga perusahaan besar perlu mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai pelaporan perusahaan dengan lebih jelas dan terbuka. Perusahaan besar juga dinilai mampu menyusun laporan keuangan dan pengungkapan *Islamic Social Reporting* yang membutuhkan sumber daya keuangan dan manusia yang memadai dengan lebih baik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Adanya hal ini menjadikan ukuran perusahaan mampu berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) yang dilakukan perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni & Wijayanti (2017) telah membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

H₁ = Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)

2.4.2 Pengaruh *Profitabilitas* terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR)

Sejalan dengan *stakeholder theory* yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah suatu entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri melainkan juga mampu memberikan manfaat kepada para *stakeholder*-nya. *Profitabilitas* yang tinggi di suatu perusahaan dapat menguntungkan *stakeholder*

khususnya pemegang saham, dimana *profitabilitas* yang tinggi akan memberikan deviden yang tinggi pula kepada para pemegang saham dibandingkan dengan *profitabilitas* yang rendah. Selain itu *profitabilitas* juga sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa manajemen perusahaan dengan laba yang relatif tinggi cenderung dapat melakukan pengungkapan informasi ke tujuan yang lebih luas untuk keuntungan pribadi seperti promosi dan kompensasi.

Pengaruh *profitabilitas* terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) adalah untuk menilai kemampuan perusahaan atau badan usaha dalam memaksimalkan tujuan perusahaan yaitu mendapatkan keuntungan, serta sebagai tolak ukur efektivitas manajemen perusahaan dalam kaitannya pengungkapan informasi pelaporan tanggung jawab sosial yang dilakukan. Perusahaan dengan *profitabilitas* yang relatif tinggi dapat memberikan informasi yang lebih rinci dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *profitabilitas* yang relatif rendah. Sehingga pengungkapan *Islamic Social Reporting* dapat diberikan secara luas dan informasi yang diberikan mampu dipastikan keasliannya terhadap tanggung jawab sosial yang sudah dilakukan perusahaan kepada masyarakat, investor, kreditor, dan pihak lain yang berkepentingan. Dengan adanya hal ini *profitabilitas* dianggap mampu memberikan pengaruh positif kepada perusahaan dalam pengungkapan ISR.

Hasil penelitian Faras & Siswanto (2013) telah membuktikan bahwa *profitabilitas* memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

H₂ = Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR)

2.4.3 Pengaruh Kepemilikan Surat Berharga Syariah terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR)

Kepemilikan surat berharga syariah sejalan dengan konsep teori agensi yang menjelaskan bahwa kepentingan manajemen perusahaan dengan kepentingan para *stakeholder* khususnya pemegang saham seringkali berbeda. Keterbedaan ini yang menimbulkan masalah dalam proses pengambilan keputusan, sehingga teori agensi muncul sebagai salah satu cara untuk dapat menyeimbangkan kepentingan antara manajemen perusahaan dengan para pemegang saham. Salah satu sudut pandang teori agensi adalah *conflict resolution hypothesis* yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung menggunakan kegiatan CSR untuk dapat mengurangi potensi konflik antara pemegang saham dan manajemen perusahaan.

Perusahaan dapat melakukan tanggung jawab sosialnya dengan baik jika terdapat tekanan sosial, politik, dan ekonomi dari luar perusahaan. Pengungkapan ISR yang baik akan mendapat pengakuan dan perhatian dari *stakeholder*. Adanya tambahan informasi terkait pengungkapan surat berharga syariah dapat mendukung perusahaan dalam mendapatkan pengakuan dari *stakeholder*, karena surat berharga syariah merupakan tambahan informasi yang dibutuhkan *stakeholder* khususnya pemegang saham dalam melakukan monitoring terhadap suatu perusahaan. Namun dalam kenyataannya struktur kepemilikan pada perusahaan asuransi syariah cenderung bersifat struktur kepemilikan keluarga yang berdampak pada karakteristik pendanaan perusahaan. Sehingga perusahaan cenderung tidak

terdorong dalam melakukan transparansi pengungkapan jumlah surat berharga syariah yang dimiliki sebagai bentuk tanggung jawab sosialnya karena tidak ada desakan dari pihak eksternal perusahaan. Dengan adanya hal ini kepemilikan surat berharga syariah dianggap berpengaruh negatif terhadap perusahaan dalam pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

Penelitian yang dilakukan oleh Sunarsih & Ferdiansyah (2016) mendapatkan hasil bahwa kepemilikan surat berharga syariah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

H₃ = Kepemilikan surat berharga syariah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)

2.4.4 Pengaruh *Islamic Corporate Governance* (ICG) terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)

Berdasarkan konsep *stakeholder theory* yang menyatakan bahwa suatu perusahaan tidak dapat beroperasi dengan baik tanpa adanya campur tangan dari para *stakeholder* (pemegang saham, investor, kreditor, pemerintah, masyarakat, analis, dan para pemangku kepentingan yang lain). *Stakeholder theory* juga menjelaskan mengenai dampak dari kurangnya pemenuhan hak terhadap *stakeholder* yang dapat memicu timbulnya reaksi dan protes sehingga dapat menyebabkan kerugian baik financial maupun nonfinancial terhadap perusahaan. *Islamic Corporate Governance* yang dijalankan perusahaan dengan baik mampu membantu perusahaan mendapatkan reputasi positif dari kalangan masyarakat dan mampu menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Islamic Corporate Governance (ICG) berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) dikarenakan pengaruh *corporate governance* yang dinilai sangat penting untuk dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR di perusahaan. Adanya organ perusahaan yang memiliki kualitas yang baik mampu mendorong perusahaan untuk meningkatkan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengungkapan ISR. ICG pada penelitian ini terfokus pada karakteristik Dewan Pengawas Syariah (DPS). Semakin banyak jumlah anggota DPS dan aktivitas yang dilakukan DPS terhadap perusahaan dapat meningkatkan tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR), hal ini dilakukan sebagai bentuk kepatuhan terhadap pengawasan yang dilakukan oleh DPS dalam pemenuhan pelaporan tanggung jawab sosial. Sehingga ICG dinilai mampu berpengaruh positif terhadap perusahaan dalam pengungkapan ISR

Hasil penelitian Budi, dkk (2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Islamic Corporate Governance* (ICG) dengan pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)

H₄ = *Islamic Corporate Governance* (ICG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)

2.4.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

Stakeholder theory menyatakan bahwa suatu perusahaan tidak bisa beroperasi hanya untuk kepentingannya sendiri, melainkan perlu adanya campur tangan dari para pemangku kepentingan (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain yang berkepentingan).

Islamic Social Reporting Index merupakan sebuah standar alternatif yang digunakan untuk mengatur pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan yang menggunakan basis syariah islam (Desy & Juanda, 2017).

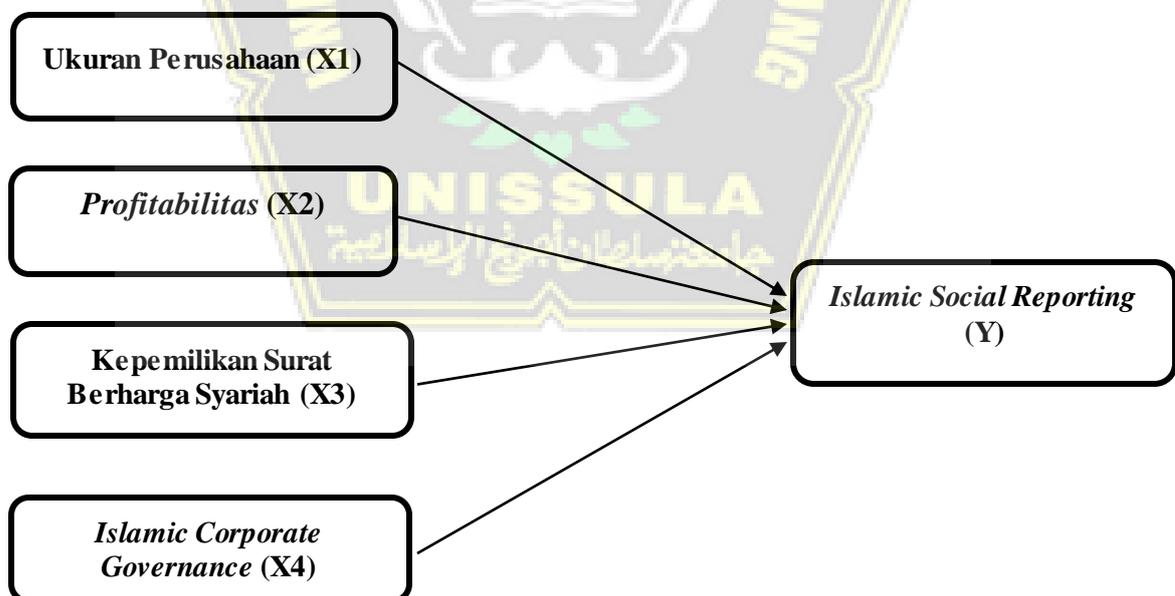
Berdasarkan penelitian terdahulu *Islamic Social Reporting* (ISR) dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya Ukuran Perusahaan, *Profitabilitas*, Kepemilikan Surat Berharga Syariah, dan *Islamic Corporate Governance* (ICG) yang terfokus pada komposisi Dewan Pengawas Syariah (DPS). Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor penting dalam pengungkapan ISR. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula pengungkapan informasi tanggung jawab sosial yang dilakukan.

Menurut Wiagustini (2010) profitabilitas dapat menentukan kemampuan perusahaan terutama manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga akan semakin luas pula pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) yang dilakukan perusahaan.

Kepemilikan surat berharga syariah, semakin banyak perusahaan mendapatkan sumber pendanaan dari surat berharga syariah, menjadikan perusahaan harus mampu memberikan informasi terkait tujuan dan penggunaan dana. Dengan adanya hal ini pengungkapan *Islamic Social Reporting* dirasa penting sebagai bahan pertimbangan investor muslim dan para pemangku kepentingan lain dalam hal pengambilan keputusan.

Islamic Corporate Governance (ICG) pada penelitian ini terfokus pada karakteristik Dewan Pengawas Syariah (DPS). DPS memiliki kewenangan untuk memberikan masukan dan peringatan kepada pihak manajemen perusahaan untuk selalu melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, sehingga DPS mampu mempengaruhi kebijakan manajemen perusahaan terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan, *Profitabilitas*, Kepemilikan Surat Berharga Syariah, dan *Islamic Corporate Governance* (ICG) terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Beberapa telaah referensi yang berkaitan dengan pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR), maka dapat disajikan kerangka penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2 1 Kerangka Penelitian

Karakteristik Perusahaan, Kepemilikan Surat Berharga Syariah, dan *Islamic Corporate Governance* Sebagai Determinan *Islamic Social Reporting*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksplanatori (*explanatory research*). Menurut Sugiyono (2017) *explanatory research* merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta pengaruh dari variabel satu dengan variabel yang lain. Penggunaan *explanatory research* bertujuan untuk menguji hipotesis yang diajukan serta mampu menjelaskan hubungan dan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen yang sudah dijelaskan didalam hipotesis.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi penelitian merupakan keseluruhan dari obyek yang diteliti. Menurut Sugiyono (2016) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan asuransi syariah di Indonesia yang telah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode 2017-2020.

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel penelitian merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti dan dianggap dapat menggambarkan populasinya (Deviani, 2018). Sampel penelitian terdiri dari jumlah data dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pada

penelitian ini teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan tujuan memperoleh sampel yang *representative* dan sesuai dengan yang dibutuhkan. *Purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel dengan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan asuransi syariah yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan secara lengkap dan terus menerus selama periode 2017-2020
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya dengan menggunakan satuan nilai rupiah
3. Tersedia data penelitian secara lengkap dan akuntabel

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang telah memenuhi kriteria pengambilan sampel pada perusahaan asuransi syariah yang terdaftar di OJK pada periode 2017-2020. Sumber data diperoleh dari *website* resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu www.ojk.go.id dan *website* resmi dari masing-masing perusahaan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode yang dilakukan dengan cara mencatat, mengumpulkan, dan mengkaji data-data sekunder seperti

laporan keuangan (*financial report*) dan laporan tahunan perusahaan (*annual report*) dari perusahaan asuransi syariah di Indonesia yang terdaftar di OJK pada periode 2017-2020, dengan cara mengunduh dari *website* resmi OJK yaitu www.ojk.go.id dan *website* resmi masing-masing perusahaan.

3.5 Variabel dan Indikator

Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel dependen *Islamic Social Reporting* (ISR) dan variabel independen meliputi ukuran perusahaan, *profitabilitas*, kepemilikan surat berharga syariah, dan *Islamic Corporate Governance* (ICG)

3.5.1 Variabel Dependen

Variabel dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen (variabel bebas) (Deviani, 2018). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Islamic Social Reporting* (ISR). Menurut Desy & Juanda (2017) *Islamic Social Reporting* merupakan sebuah standar alternatif yang digunakan untuk mengatur pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan menggunakan basis syariah islam.

Tingkat pengungkapan informasi tanggung jawab sosial berbasis syariah pada laporan tahunan perusahaan asuransi syariah di Indonesia yang terdaftar di OJK pada periode 2017-2020 diukur dengan cara nilai (*score*) dari index ISR pada masing-masing laporan tahunan perusahaan setiap tahun. Pemberian nilai dengan menggunakan metode *content analysis* yang merupakan pembahasan mendalam terhadap suatu informasi tertulis atau tercetak yang bersumber dari media massa.

Adapun pemberian nilai (*scoring*) berdasarkan index ISR dilakukan dengan menggunakan penilaian dari nilai 0-1, dimana:

- a. Nilai 0 jika tidak ada pengungkapan terkait item tersebut pada laporan tahunan perusahaan asuransi syariah
- b. Nilai 1 jika terdapat pengungkapan terkait item tersebut pada laporan tahunan perusahaan asuransi syariah.

Adapun *index* ISR mengacu pada penelitian yang sudah dilakukan oleh Haniffa (2002) dengan mengembangkan 5 (lima) tema pengungkapan ISR, kemudian disempurnakan oleh penelitian Othman, dkk (2009) yang menambahkan 1 tema pengungkapan sehingga terdapat 6 tema pengungkapan ISR yang meliputi tema pendanaan dan investasi, tema produk dan jasa, tema karyawan, tema sosial, tema lingkungan, dan tema tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang dikembangkan menjadi 43 item pernyataan. Hasil dari pemberian nilai (*scoring*) kemudian dijumlahkan baik menurut masing-masing tema maupun secara keseluruhan, sehingga nilai terbesar adalah 43 dan nilai terkecil adalah 0 untuk setiap pengungkapan ISR pada perusahaan asuransi syariah setiap tahun. Adapun 43 item pernyataan *index* ISR sudah terlampir pada penelitian ini. Setelah pemberian nilai (*score*) pada *index* ISR sudah dilakukan, maka besarnya *disclosure level* dapat ditentukan. Perhitungan pengungkapan ISR ini mengacu dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya seperti (Lailatussa'adah, 2020 ; Deviani, 2018 ; Junaidi, 2011 ; dan Eksandy, dkk 2015). *Disclosure level* pada pengungkapan ISR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ISR \ Disclosure \ Level = \frac{\text{Jumlah skor disclosure yang dipenuhi}}{43 \text{ Skor maksimum}}$$

3.5.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen atau variabel terikat (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini variabel independen meliputi ukuran perusahaan, *profitabilitas*, kepemilikan surat berharga syariah, dan *Islamic Corporate Governance* (ICG).

a. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala yang dapat dihitung dengan tingkat total asset yang dimiliki dan tingkat total penjualan yang dapat menunjukkan kondisi baik buruknya perusahaan. Pada penelitian ini menggunakan proksi total asset sebagai instrumen untuk mengukur ukuran perusahaan. Pemilihan proksi total asset pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Berdasarkan penelitian Ghozali (2006) penggunaan proksi total asset pada instrumen pengukuran ukuran perusahaan disebabkan karena total asset perusahaan bernilai besar, sehingga dapat ditransformasikan kedalam logaritma natural tanpa mengubah proporsisi dari nilai asal yang sebenarnya. Selain itu, nilai total aktiva pada perusahaan dalam miliaran atau triliunan rupiah sehingga perlu disederhanakan dengan menggunakan logaritma natural. Penelitian Nugraheni & Wijayanti (2017) menggunakan proksi total asset dalam mengukur ukuran perusahaan. Perumusan ukuran perusahaan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan (Firm Size)} = \text{Ln} \times \text{Total Asset}$$

b. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan atau badan usaha dalam menghasilkan laba atau keuntungan (*profit*) yang dapat dihasilkan dari penjualan, pendapatan investasi, asset, dan modal saham tertentu. Pengukuran *profitabilitas* pada penelitian ini menggunakan indikator *Return On Asset* (ROA) yang mengacu dari penelitian (Yustisia, 2011). *Return On Asset* (ROA) merupakan indikator rasio *profitabilitas* yang digunakan untuk dapat menunjukkan persentase keuntungan atau laba bersih yang didapatkan perusahaan dari keseluruhan sumber daya atau total asset yang dimiliki perusahaan. Beberapa penelitian yang juga menggunakan indikator ROA dalam mengukur *profitabilitas* adalah Mahardikasari & Aryani (2019) dan penelitian Nofitasari & Endraswati (2019). Perhitungan *profitabilitas* yang diukur menggunakan ROA sebagaimana mengacu pada penelitian Yustisia (2011) adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

c. Kepemilikan Surat Berharga Syariah

Surat berharga syariah atau efek syariah merupakan salah satu produk syariah di pasar modal syariah yang keberadaannya diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (UUPM). Surat berharga syariah yang dimiliki oleh perusahaan tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Surat berharga syariah yang diterbitkan di pasar modal Indonesia meliputi saham syariah, sukuk, dan reksa dana syariah. Dalam penelitian ini mengidentifikasi surat

berharga syariah yang diterbitkan oleh perusahaan dengan menggunakan analisis statistik data nominal sebagai berikut:

- a. Nilai 1 untuk perusahaan yang memiliki salah satu jenis kepemilikan efek syariah
- b. Nilai 2 untuk perusahaan yang memiliki 2 jenis kepemilikan efek syariah
- c. Nilai 3 untuk perusahaan yang memiliki 3 jenis atau lebih dari kepemilikan efek syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni & Wijayanti (2017) dan Marharani & Yulianto (2016) juga menggunakan skala interval dalam penelitiannya.

d. *Islamic Corporate Governance* (ICG)

Islamic Corporate Governance (ICG) merupakan sistem tata kelola perusahaan yang berdasarkan prinsip islam, dimana kegiatan bisnis dan operasional yang dijalankan harus berdasarkan pada moral dan nilai-nilai syariah (Bhatti & Bhatti, 2009). Untuk menentukan *Islamic Corporate Governance* pada penelitian ini menggunakan *content analysis* terhadap karakteristik Dewan Pengawas Syariah (DPS). *Index* pengungkapan *Islamic Corporate Governance* (ICG) dalam penelitian ini dikembangkan dari standar *corporate governance* lembaga keuangan syariah internasional yang dikeluarkan oleh IFSB. *Index* pengungkapan ICG terdiri dari 7 dimensi meliputi Dewan Pengawas Syariah (DPS), unit kepatuhan syariah internal, unit audit syariah internal, dewan direktur, komite audit, internal kontrol dan internal audit, serta manajemen resiko dengan total item pengungkapan yaitu 49 item. Selanjutnya setelah ditentukan item, dilakukan penilaian dengan memberikan

nilai (*skor*) pada setiap item yang diungkapkan masing-masing perusahaan dalam setiap laporan tahunannya. Pemberian nilai dengan cara memberikan nilai 1 untuk setiap sub-item yang diungkapkan dan nilai 0 untuk sub-item yang tidak diungkapkan. Beberapa peneliti yang sudah melakukan penelitian yang serupa dengan penelitian ini adalah Lailatussa'adah (2020) dan Solomon & Solomon (2004). Perumusan *Islamic Corporate Governance* (ICG) dengan menggunakan *index* ICG adalah sebagai berikut:

$$\text{Index ICG} = \frac{\text{Jumlah sub – item yang diungkapkan}}{\text{Jumlah skor maksimal (49)}} \times 100\%$$

3.6 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan variabel seperti nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Penelitian ini juga menggunakan uji asumsi klasik untuk menguji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini menggunakan *software* SPSS 24 yang digunakan untuk mengolah data.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan suatu cara dalam menggambarkan variabel berdasarkan data yang ditata sedemikian rupa sehingga dapat dengan mudah dipahami mengenai karakteristik data, dan penjelasan terhadap data yang dimiliki. Menurut Ghozali (2018) analisis statistik deskriptif digunakan untuk dapat mengetahui gambaran atau deskripsi variabel seperti maksimum, minimum, *mean*, dan standar deviasi. Statistik deskriptif menyajikan berbagai ukuran angka yang

sangat penting bagi sampel penelitian, hal ini juga dapat memudahkan dalam memahami variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik ini dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda yang dianggap sebagai salah satu syarat yang harus dilakukan pada penelitian kuantitatif. Adapun uji asumsi klasik ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan teknik pengujian yang dilakukan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel dengan mengetahui sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Sejalan dengan Ghozali (2018) yang menyatakan tujuan uji normalitas yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk mengetahui sebaran data berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan menggunakan salah satu teknik uji normalitas berupa uji statistik *non parametrik Kolmogorov Smirnov*. Data berdistribusi normal apabila hasil *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan nilai signifikan diatas 0,05 (Ghozali, 2018).

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan teknik pengujian yang dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi atau hubungan diantara variabel independen satu dan yang lainnya (Ghozali, 2018). Dalam suatu model

regresi yang baik tidak boleh terdapat adanya korelasi atau hubungan diantara variabel independen satu dan yang lainnya. Menurut Ghozali (2018) Untuk dapat mengetahui ada tidaknya korelasi variabel independen satu dan yang lain dapat diketahui dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*) yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan VIF < 10 , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut
2. Jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ dan VIF ≥ 10 , maka dapat diartikan bahwa terdapat adanya pengaruh multikolinearitas pada penelitian tersebut.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan salah satu teknik pengujian yang dilakukan untuk mengetahui adanya korelasi diantara variabel satu dengan yang lain yang terdapat didalam model regresi dengan berdasarkan perubahan waktu. Menurut Ghozali (2018) pengujian autokorelasi terhadap data yang akan diteliti dapat menggunakan salah satu teknik pengujian dari uji autokorelasi yaitu dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Model regresi yang baik dalam penelitian adalah tidak terdapat autokorelasi pada data tersebut, syarat tidak terjadi autokorelasi yaitu jika nilai $DW > DU$ dan $DW < 4-DU$.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan terhadap masing-masing variabel independen pada model regresi linier. Menurut Ghozali (2018) yang menjelaskan

bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual pengamatan satu dengan pengamatan yang lain. Model regresi yang baik untuk suatu penelitian adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau bisa dikatakan terjadi homoskedastisitas. Keadaan ini terjadi jika varian dari residual pengamatan satu dengan pengamatan yang lain tetap maka disebut sebagai homoskedastisitas, jika varian dari residual pengamatan satu dengan pengamatan yang lain berbeda dapat disebut sebagai heteroskedastisitas. Menurut Ghazali (2018) untuk dapat mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas terhadap suatu penelitian yaitu dengan melakukan uji glejser. Pengujian glejser dapat dilakukan dengan cara meregres nilai absolut terhadap variabel independen. Dasar pengambilan keputusan terjadinya heteroskedastisitas dalam penelitian yaitu jika terdapat nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan nilai signifikansi $< 0,05$. Sehingga kriteria penelitian terbebas dari heteroskedastisitas yaitu apabila tingkat signifikansi $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut terbebas dari gangguan heteroskedastisitas atau terjadi homoskedastisitas.

3.6.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perusahaan asuransi syariah di Indonesia yaitu dengan menggunakan pengujian sebagai berikut:

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan model regresi linier yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel yang melibatkan lebih dari satu

variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*). Menurut Ghozali (2018) analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menerangkan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi yang akan diuji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ISR = \alpha + \beta_1 SIZE + \beta_2 PROF + \beta_3 SBS + \beta_4 ICG$$

Keterangan:

ISR	= <i>Islamic Social Reporting</i>
α	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_4$	= Koefisien Regresi
SIZE	= Ukuran Perusahaan
PROF	= Profitabilitas
SBS	= Surat Berharga Syariah
ICG	= <i>Islamic Corporate Governance</i>

b. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R-Squared)

Koefisien determinasi (*Adjusted R-Squared*) dilakukan untuk dapat mengetahui bagaimana variabel independen menjelaskan variabel dependen, jika terdapat lebih dari dua variabel independen. Nilai *Adjusted R-Squared* merupakan angka yang berkisar antara 0-1, dimana ketika nilai *Adjusted R-Squared* bernilai negatif atau mendekati 0, maka nilai tersebut dianggap 0, sehingga dapat disimpulkan variabel independen tidak mampu menjelaskan varians dari variabel dependen. Sebaliknya jika nilai *Adjusted R-Squared* mendekati 1, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan dan memberikan

hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2018).

c. Uji F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dalam model regresi memiliki pengaruh secara simultan dalam mempengaruhi variabel dependen. Uji pengaruh simultan (Uji F) dikenal dengan Uji Anova. Uji signifikansi simultan (Uji F) dapat dilihat dengan melalui pengamatan nilai signifikan F pada tingkat α yang sudah ditentukan yaitu $\alpha = 0,05$. Jika P Value < 0,05 maka hipotesis diterima, begitu juga sebaliknya jika P Value > 0,05 maka hipotesis ditolak.

d. Uji t

Uji T (Test T) adalah salah satu test statistik yang dipergunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis yang menyatakan bahwa diantara dua buah *mean* sampel yang diambil secara *random* dari populasi yang sama tidak terdapat perbedaan yang signifikan (Sudjiono, 2010). *T-Statistics* merupakan suatu nilai yang digunakan untuk melihat tingkat signifikansi pada pengujian hipotesis dengan cara mencari nilai *T-Statistics* melalui prosedur *bootstrapping*. Perumusan hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. $H_0: \beta_i = 0$, artinya semua variabel independen secara parsial tidak berpengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen
2. $H_a: \beta_i \neq 0$, artinya semua variabel independen secara parsial berpengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Adapun kriteria uji t menurut Ghozali (2016) dengan standard signifikan sebesar 5% atau $\alpha = 0,05$ adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi uji t $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen
- b. Jika nilai signifikansi uji t $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum dan Objek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan asuransi syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode 2017-2020. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sampel sebagai berikut:

Tabel 4 1 Kriteria Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan asuransi syariah yang terdaftar di OJK selama periode 2017-2020.	62
2	Perusahaan asuransi syariah yang terdaftar di OJK yang tidak menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan dari tahun 2017-2020 berturut-turut.	(19)
3	Perusahaan asuransi syariah yang terdaftar di OJK yang tidak memiliki data lengkap yang berkaitan dengan variabel yang digunakan.	(0)
4	Perusahaan asuransi syariah yang terdaftar di OJK yang tidak mengungkapkan pertanggungjawaban sosial perusahaan.	(0)
	Jumlah sampel penelitian per tahun	43
	Jumlah sampel penelitian (4 tahun)	172

Berdasarkan tabel 4.1 perusahaan asuransi syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2017-2020 berjumlah 62 perusahaan. Terdapat 19 perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan (*annual report*)

dan laporan keuangan tahunan (*financial report*) secara terus menerus dari tahun 2017-2020. Sehingga berdasarkan hasil pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* dapat diketahui bahwa jumlah perusahaan yang dapat dijadikan objek penelitian dan sesuai dengan kriteria selama 4 tahun berturut-turut adalah sebanyak 172 perusahaan. Perusahaan yang telah sesuai dengan kriteria sampel memiliki data yang lengkap sesuai dengan variabel yang digunakan serta sudah mengungkapkan pertanggungjawaban sosial dari masing-masing perusahaan.

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif mempunyai fungsi untuk melakukan perhitungan distribusi statistik yang kemudian digambarkan dan diinterpretasikan dalam bentuk nilai (*score*). Menurut Ghozali (2018) tujuan analisis statistik deskriptif yaitu untuk menggambarkan secara umum terhadap objek yang diteliti. Analisis statistik deskriptif juga dinilai mampu menunjukkan hasil pengukuran rata-rata (*mean*), maksimum, minimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Berikut adalah hasil dari analisis statistik deskriptif yang dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 4 2 Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
SIZE	172	24,340	31,724	26,88592	1,845204
ROA	172	-0,123	0,138	0,02606	0,035639
SBS	172	1	3	2,10	0,810
ICG	172	0,265	0,694	0,43933	0,102422
ISR	172	0,140	0,512	0,25691	0,080767
Valid N	172				

Sumber: Data Sekunder yang diolah SPSS Ver 24, 2022

Berdasarkan hasil olah uji statistik deskriptif yang dapat dilihat pada tabel 4.2 dapat dijelaskan sebagai berikut:

Variabel ukuran perusahaan (*Size*) dari 172 sampel yang dihitung dengan menggunakan proksi total asset ($\ln X$ Total Asset) diketahui mempunyai nilai minimum sebesar 24,340 atau senilai Rp 37,2 Miliar yang terdapat pada perusahaan PT. PFI Mefa Life Insurance tahun 2017. Hal ini berarti ukuran perusahaan pada sampel yang diteliti merupakan perusahaan dengan skala besar, dimana berdasarkan Undang-Undang No 9 Tahun 1995 tentang usaha kecil, mikro, dan menengah serta menurut Badan Standarisasi Nasional menjelaskan bahwa perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki sejumlah kekayaan (total asset) diatas Rp 20 Miliar. Ukuran perusahaan mempunyai nilai maksimum sebesar 31,724 atau senilai Rp 59,93 Triliun yang terdapat pada perusahaan PT. AIA Financial tahun 2019. Nilai rata-rata (*mean*) pada variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai sebesar 26,88592 atau senilai Rp 462,2 Miliar. Nilai standar deviasi sebesar 1,845204 yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari nilai standar deviasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah dan penyebaran nilainya dikatakan merata.

Variabel *profitabilitas* (ROA) dari 172 sampel diketahui mempunyai nilai minimum sebesar -0,123 atau senilai -12,3% yang terdapat pada perusahaan PT. Asuransi Jiwa Central Asia Raya tahun 2017 dan mempunyai nilai maksimum sebesar 0,138 atau senilai 13,8% yang terdapat pada perusahaan PT. Asuransi Reliance Indonesia tahun 2019. Variabel *profitabilitas* menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,02606 atau senilai 2,6% yang menunjukkan bahwa pertumbuhan

profitabilitas pada perusahaan asuransi syariah masih kurang optimal. Nilai standar deviasi menunjukkan hasil sebesar 0,035639 yang berarti bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dari nilai standar deviasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyimpangan data yang terjadi kurang baik dan penyebaran nilainya besar.

Variabel kepemilikan surat berharga syariah (SBS) dari 172 sampel yang dihitung dengan menggunakan bantuan SPSS, diketahui bahwa perusahaan asuransi syariah yang hanya memiliki 1 jenis kepemilikan surat berharga syariah (saham syariah, reksadana, dan sukuk) adalah sebanyak 58 perusahaan dari tahun 2017-2020 dengan persentase sebesar 33,72%. Perusahaan asuransi syariah yang memiliki 2 jenis kepemilikan surat berharga syariah (saham syariah, reksadana, dan sukuk) adalah sebanyak 57 perusahaan dari tahun 2017-2020 dengan persentase sebesar 33,14%. Perusahaan asuransi syariah yang memiliki 3 jenis kepemilikan surat berharga syariah (saham syariah, reksadana, dan sukuk) adalah sebanyak 57 perusahaan dari tahun 2017-2020 dengan persentase sebesar 33,14%. Nilai standar deviasi menunjukkan hasil sebesar 0,810 yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari nilai standar deviasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah dan penyebaran nilainya dikatakan merata.

Variabel *Islamic Corporate Governance* (ICG) dari 172 sampel diketahui mempunyai nilai *index* minimum sebesar 0,265 atau senilai 26,5% yang terdapat pada perusahaan PT. Prudential Life Assurance dengan skor pengungkapan sebesar 13 poin pada tahun 2017 dan mempunyai nilai *index* maksimum sebesar 0,694 atau senilai 69,4% yang terdapat pada perusahaan PT. AXA Mandiri Financial Services dengan skor pengungkapan sebesar 34 poin pada tahun 2020. Variabel ICG

menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,43933 atau senilai 43,9% yang berarti bahwa sistem tata kelola perusahaan pada sampel yang diteliti tergolong baik. Nilai standar deviasi yang dimiliki sebesar 0,102422 yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari nilai standar deviasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah dan penyebaran nilainya dikatakan merata.

Variabel *Islamic Social Reporting* (ISR) dari 172 sampel diketahui mempunyai nilai *index* minimum sebesar 0,140 dengan skor sub-item yang diungkapkan sebesar 6 poin yang terdapat pada perusahaan PT. Asuransi Reliance Indonesia tahun 2017 dan tahun 2018. Variabel *Islamic Social Reporting* (ISR) mempunyai nilai *index* maksimum sebesar 0,512 dengan skor sub-item yang diungkapkan sebesar 22 poin yang terdapat pada perusahaan PT. Tugu Pratama Indonesia tahun 2020. Variabel ISR menunjukkan hasil nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,25691 yang berarti bahwa pengungkapan ISR pada perusahaan asuransi syariah masih belum optimal. Nilai standar deviasi menunjukkan hasil sebesar 0,080767 yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari nilai standar deviasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah dan penyebaran nilainya dikatakan merata.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan teknik pengujian yang dilakukan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel dengan mengetahui sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini

menggunakan uji statistik *non parametrik Kolmogorov Smirnov*. Data berdistribusi normal apabila hasil *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan nilai signifikan diatas 0,05. Berikut merupakan hasil dari uji normalitas dengan menggunakan uji statistik *non parametrik Kolmogorov Smirnov*:

Gambar 4 1 Hasil Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual	
N		172	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.05834313	
Most Extreme Differences	Absolute	.046	
	Positive	.046	
	Negative	-.035	
Test Statistic		.046	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.496	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.483
		Upper Bound	.508

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber: Data Sekunder yang diolah SPSS Ver 24, 2022

Berdasarkan hasil gambar 4.1 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan hasil sebesar $0,200 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data sekunder yang diolah berdistribusi normal dan sudah memenuhi asumsi normalitas.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan teknik pengujian yang dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi atau hubungan diantara variabel independen satu dan yang lainnya Ghozali (2018). Dalam suatu model regresi yang baik tidak boleh terdapat adanya korelasi atau hubungan diantara variabel independen satu dan yang lainnya. Untuk dapat mengetahui ada tidaknya korelasi variabel independen satu dan yang lain dapat diketahui dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*) yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut
2. Jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ dan *VIF* ≥ 10 , maka dapat diartikan bahwa terdapat adanya pengaruh multikolinearitas pada penelitian tersebut.

Berikut hasil pengujian uji multikolinearitas yang dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 4 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Ukuran Perusahaan	0,991	1,009
<i>Profitabilitas</i>	0,989	1,011
Kepemilikan Surat Berharga Syariah	0,999	1,001
<i>Islamic Corporate Governance (ICG)</i>	0,995	1,005

Sumber: Data Sekunder yang diolah SPSS Ver 24, 2022

Berdasarkan hasil tabel 4.3 didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa pada variabel ukuran perusahaan (*Size*) memiliki nilai tolerance sebesar $0,991 > 0,1$ dan memiliki nilai VIF sebesar $1,009 < 10$. Variabel *profitabilitas* (ROA) memiliki nilai tolerance sebesar $0,989 > 0,1$ dan memiliki nilai VIF sebesar $1,011 < 10$. Selanjutnya variabel kepemilikan surat berharga syariah memiliki nilai tolerance sebesar $0,999 > 0,1$ dan memiliki nilai VIF sebesar $1,001 < 10$. Variabel *Islamic Corporate Governance* (ICG) memiliki nilai tolerance sebesar $0,995 > 0,1$ dan memiliki nilai VIF sebesar $1,005 < 10$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi korelasi dan model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas pada data yang diambil.

4.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan salah satu teknik pengujian yang dilakukan untuk mengetahui adanya korelasi diantara variabel satu dengan yang lain yang terdapat didalam model regresi dengan berdasarkan perubahan waktu. Pada penelitian ini uji autokorelasi menggunakan salah satu teknik pengujian yaitu dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Model regresi yang baik dalam penelitian adalah tidak terdapat autokorelasi pada data tersebut, syarat tidak terjadi autokorelasi yaitu jika nilai $DW > DU$ dan $DW < 4-DU$.

Tabel 4 4 Hasil Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)

Model	R	R-Square	Adjusted R-Square	Std. Error Of The Estimate	Durbin-Watson
1	0,692 ^a	0,478	0,466	0,059038	2,056

Sumber: Data Sekunder yang diolah SPSS Ver 24, 2022

Berdasarkan hasil tabel 4.4 dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson menunjukkan nilai sebesar 2,056. Nilai ini lebih besar dari DU yaitu sebesar 1,7983. Selain itu nilai Durbin-Watson lebih kecil dari $4 - 1,7983 = 2,2017$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa $2,056 > 1,7983$ dan $2,056 < 2,2017$ yang menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi yang digunakan.

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan terhadap masing-masing variabel independen pada model regresi linier. Dasar pengambilan keputusan tidak terjadinya heteroskedastisitas dalam penelitian yaitu apabila tingkat signifikansi pada model regresi $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut terbebas dari gangguan heteroskedastisitas atau terjadi homoskedastisitas. Berikut tabel hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser pada penelitian ini yang dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 4 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-0,043	0,070		-0,619	0,537
Ukuran Perusahaan	0,002	0,002	0,046	0,825	0,411
<i>Profitabilitas</i>	-0,122	0,127	-0,054	-0,958	0,339
Kepemilikan Surat Berharga Syariah	0,005	0,006	0,045	0,807	0,421
ICG	0,544	0,044	0,690	12,322	0,349

Sumber: Data Sekunder yang diolah SPSS Ver 24, 2022

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,411 > 0,05$. Variabel *profitabilitas* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,339 > 0,05$. Variabel kepemilikan surat berharga syariah juga memiliki nilai signifikansi sebesar $0,421 > 0,05$ dan variabel ICG memiliki hasil nilai signifikansi sebesar $0,349 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yang diteliti.

4.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan model regresi linier yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*). Hasil persamaan regresi pengaruh ukuran perusahaan, *profitabilitas*, kepemilikan surat berharga syariah, dan *Islamic Corporate Governance* (ICG) terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR) dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 4 6 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a			
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	-7,790	2,340	
Ukuran Perusahaan	-0,004	0,083	-0,004
<i>Profitabilitas</i>	8,561	3,185	0,197
Kepemilikan Surat Berharga Syariah	-0,423	0,187	-0,167
<i>Islamic Corporate Governance</i> (ICG)	3,712	1,495	0,183

Sumber: Data Sekunder yang diolah SPSS Ver 24, 2022

Berdasarkan tabel 4.6 hasil pengolahan data dengan bantuan SPSS, maka didapatkan persamaan regresi akhir sebagai berikut:

$$Y = -7,790 + (-0,004) X_1 + 8,561 X_2 + (-0,423) X_3 + 3,712 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Pengungkapan ISR

X1 = Ukuran Perusahaan

X2 = *Profitabilitas*

X3 = Kepemilikan Surat Berharga Syariah

X4 = *Islamic Corporate Governance (ICG)*

Dari persamaan regresi yang sudah didapatkan diatas, maka dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Nilai konstanta pada tabel menunjukkan hasil sebesar -7,790 yang berarti bahwa terjadi penurunan pengungkapan variabel *Islamic Social Reporting (ISR)* sebesar -7,790 jika diasumsikan variabel ukuran perusahaan, *profitabilitas*, kepemilikan surat berharga syariah, dan *Islamic Corporate Governance (ICG)* bernilai konstan atau bernilai nol. Pendapat atau asumsi ini bersumber dari penelitian yang dilakukan oleh Rizfani & Lubis (2019) yang menjelaskan bahwa nilai konstanta yang bernilai negatif menunjukkan adanya penurunan pengungkapan variabel dependen, jika diasumsikan variabel-variabel independen lainnya bernilai konstan atau bernilai nol.

2. Nilai koefisien ukuran perusahaan sebesar -0,004. Hal ini berarti bahwa jika ukuran perusahaan (X1) mengalami kenaikan satu satuan dengan asumsi nilai variabel independen yang lain tetap, maka dapat diprediksi bahwa nilai variabel pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) turun sebesar 0,004.
3. Nilai koefisien *profitabilitas* sebesar 8,561. Hal ini menunjukkan bahwa jika *profitabilitas* (X2) mengalami kenaikan satu satuan dengan asumsi nilai variabel independen yang lain tetap, maka dapat diprediksi bahwa nilai variabel pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) naik sebesar 8,561.
4. Nilai koefisien kepemilikan surat berharga syariah sebesar -0,423. Hal ini berarti bahwa jika kepemilikan surat berharga syariah (X3) mengalami kenaikan satu satuan dengan asumsi nilai variabel independen yang lain tetap, maka dapat diprediksi bahwa nilai variabel pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) turun sebesar 0,423.
5. Nilai koefisien *Islamic Corporate Governance* (ICG) sebesar 3,712. Hal ini menunjukkan bahwa jika ICG (X4) mengalami kenaikan satu satuan dengan asumsi nilai variabel independen yang lain tetap, maka dapat diprediksi bahwa nilai variabel pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) naik sebesar 3,712.

4.5 Uji Kebaikan Model

4.5.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dalam model regresi memiliki pengaruh secara simultan dalam mempengaruhi variabel dependen. Uji signifikansi simultan (Uji F) dapat dilihat melalui

pengamatan hasil nilai signifikan F pada tingkat α yang sudah ditentukan yaitu $\alpha = 0,05$. Jika P Value $< 0,05$ maka hipotesis diterima, begitu juga sebaliknya jika P Value $> 0,05$ maka hipotesis ditolak, atau dapat dijelaskan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. H_a = Apabila Sig. $\alpha < 0,05$ maka variabel independen secara bersamaan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.
2. H_0 = Apabila Sig. $\alpha > 0,05$ maka variabel independen secara bersamaan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4 7 Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
	Model	Sum Of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,533	4	0,133	38,261	0,001 ^b
	Residual	0,582	167	0,003		
	Total	1,115	171			

Sumber: Data Sekunder yang diolah SPSS Ver 24, 2022

Hasil yang didapatkan berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan, *profitabilitas*, kepemilikan surat berharga syariah, dan *Islamic Corporate Governance (ICG)* secara bersamaan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu *Islamic Social Reporting (ISR)*.

4.5.2 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R-Square*)

Koefisien determinasi (*Adjusted R-Squared*) dilakukan untuk dapat mengetahui bagaimana variabel independen menjelaskan variabel dependen, jika

terdapat lebih dari dua variabel independen. Nilai *Adjusted R-Squared* merupakan angka yang berkisar antara 0-1. Nilai *Adjusted R-Squared* yang semakin mendekati angka 1 menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan dan memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Berikut merupakan hasil uji koefisien determinasi (*Adjusted R-Square*) yang diolah dengan menggunakan SPSS:

Tabel 4 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R-Square)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error Of The Estimate
1	0,692 ^a	0,478	0,466	0,059038

Sumber: Data Sekunder yang diolah SPSS Ver 24, 2022

Berdasarkan tabel 4.8 didapatkan hasil nilai *Adjusted R-Square* yang menunjukkan nilai sebesar 0,466 atau 46,6%. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel dependen yaitu *Islamic Social Reporting (ISR)* dapat dijelaskan sebesar 46,6% oleh variabel independen yang meliputi ukuran perusahaan, *profitabilitas*, kepemilikan surat berharga syariah, dan *Islamic Corporate Governance (ICG)*. Sedangkan sisanya sebesar 53,4% dijelaskan oleh variabel independen lain yang belum diteliti pada penelitian ini.

4.6 Pengujian Hipotesis

4.6.1 Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistic t merupakan teknik pengujian hipotesis yang digunakan untuk mengetahui suatu pengaruh variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen dengan asumsi bahwa variabel independen bersifat konstan. Jika

nilai signifikansi uji $t > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Begitu juga sebaliknya jika nilai signifikansi $t < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berikut hasil uji statistik t pada penelitian ini:

Tabel 4 9 Hasil Uji Statistik t

	Model	B	t	Sig.	Hasil	Kesimpulan
	(Constant)	-7,790	-3,329	0,001		
H1	Size → ISR	-0,004	-0,048	0,961	Negatif Tidak Signifikan	Hipotesis Ditolak
H2	ROA → ISR	8,561	2,688	0,008	Positif signifikan	Hipotesis Diterima
H3	SBS → ISR	-0,423	-2,267	0,025	Negatif Signifikan	Hipotesis Diterima
H4	ICG → ISR	3,712	2,483	0,014	Positif Signifikan	Hipotesis Diterima

Sumber: Data Sekunder yang diolah SPSS Ver 24, 2022

Berdasarkan hasil tabel 4.9 maka dapat diinterpretasikan lebih rinci sebagai berikut:

1. Pengaruh ukuran perusahaan (*Size*) terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) berdasarkan pada tabel 4.9 memiliki pengaruh negatif tidak signifikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,004 dan t hitung sebesar -0,048 dengan nilai signifikansi sebesar $0,961 > 0,05$. Sehingga hipotesis yang menyatakan variabel ukuran perusahaan mampu berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ISR adalah **ditolak**.
2. Pengaruh *profitabilitas* (ROA) terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) berdasarkan tabel 4.9 memiliki pengaruh positif dan signifikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 8,561

dan t hitung sebesar 2,688 dengan nilai signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel *profitabilitas* mampu berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ISR adalah **diterima**.

3. Pengaruh kepemilikan surat berharga syariah (SBS) terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) yang dapat dilihat pada tabel 4.9 menunjukkan hasil negatif dan signifikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,423 dan t hitung sebesar -2,267 dengan nilai signifikansi sebesar $0,025 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan surat berharga syariah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan ISR adalah **diterima**.
4. Pengaruh *Islamic Corporate Governance* (ICG) terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) berdasarkan tabel 4.9 memiliki pengaruh positif dan signifikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 3,712 dan t hitung sebesar 2,483 dengan nilai signifikansi sebesar $0,014 < 0,05$. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel ICG mampu berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ISR adalah **diterima**.

4.7 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian yang sudah dilakukan mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *profitabilitas*, kepemilikan surat berharga syariah, dan *Islamic Corporate Governance* (ICG) terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*

(ISR) pada perusahaan asuransi syariah yang terdaftar di OJK periode 2017-2020, diperoleh hasil penelitian dengan pembahasan sebagai berikut:

4.7.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)*

Berdasarkan hasil pengujian yang sudah dilakukan variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)*. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,004 dan nilai signifikansi sebesar $0,961 > 0,05$ yang berarti hipotesis pertama ditolak. Ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran, skala, atau variabel yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)* pada perusahaan asuransi syariah yang terdaftar di OJK tahun 2017-2020 dapat disajikan pada trend sebagai berikut:

Gambar 4 2 Trend Pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)*



Sumber: Data Sekunder yang diolah 2022

Berdasarkan gambar 4.2 dapat diketahui bahwa pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perusahaan asuransi syariah mengalami peningkatan yang cukup signifikan, namun terjadi penurunan pada tahun 2018 yang diprediksi mengakibatkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan. Pada tahun 2017 terjadi pengungkapan ISR sebesar 471 poin, pada tahun 2018 pengungkapan ISR sebesar 461 poin, pada tahun 2019 pengungkapan ISR sebesar 478 poin, dan pada tahun 2020 pengungkapan ISR sebesar 493 poin. Penurunan pengungkapan ISR pada tahun 2018 sebanyak 10 poin diprediksi diakibatkan karena perusahaan masih berfikir bahwa pengungkapan ISR bersifat sukarela bukan sebagai kewajiban yang harus diberikan kepada *stakeholder*, sehingga menjadikan perusahaan kurang optimal dalam melakukan tanggung jawab sosialnya, hal ini menjadikan banyak perusahaan pada tahun 2018 yang tidak maksimal dalam pengungkapan ISR yang dapat dilihat dari trend jumlah perusahaan dalam pengungkapan ISR yang disajikan pada gambar 4.3 dibawah ini.

Berdasarkan gambar, dapat diketahui bahwa pada tahun 2018 terdapat 24 perusahaan asuransi syariah yang tidak maksimal dalam pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR), perusahaan tersebut hanya mengungkapkan sebanyak 6-10 poin pengungkapan dari sub-item yang telah ditentukan. Perusahaan yang maksimal dalam pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perusahaan asuransi syariah adalah sebanyak 19 perusahaan, dengan skor pengungkapan yang dilakukan sebanyak 11-22 poin dari sub-item yang telah ditentukan. Masih banyaknya perusahaan asuransi syariah yang belum optimal dalam pengungkapan

tanggung jawab sosial yang dilakukan, disebabkan karena banyak perusahaan yang berfikir bahwa pengungkapan *corporate responsibility* masih bersifat sukarela bukan sebagai kewajiban yang harus diberikan kepada *stakeholder*. Selain itu, perusahaan dengan skala besar akan berfikir lebih hati-hati dalam melakukan kegiatan *corporate responsibility* karena dianggap mampu menambah beban biaya operasional dan menjadikan laba perusahaan menurun sehingga kinerja perusahaan juga akan ikut menurun.

Gambar 4 3 Jumlah Perusahaan Dalam Pengungkapan ISR Tahun 2018



Sumber: Data sekunder yang diolah 2022

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Lailatussa'adah (2020) menyatakan bahwa banyak perusahaan besar berfikir lebih hati-hati untuk melakukan kegiatan *corporate responsibility* yang membutuhkan biaya operasional yang cukup besar, karena program *corporate responsibility* berkaitan dengan lingkup sosial yang luas. Dengan demikian ukuran perusahaan tidak menjadi tolak ukur dalam pengungkapan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan yang sadar dan bijak dalam melakukan tanggung jawabnya sebagai bentuk

kewajiban kepada *stakeholder* akan tetap melakukan kegiatan *corporate responsibility* terlepas dari skala ukuran perusahaan yang dimiliki. Sehingga ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Prasetyoningrum (2019) yang mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Berbeda dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Nugraheni & Wijayanti (2017) yang mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

4.7.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)

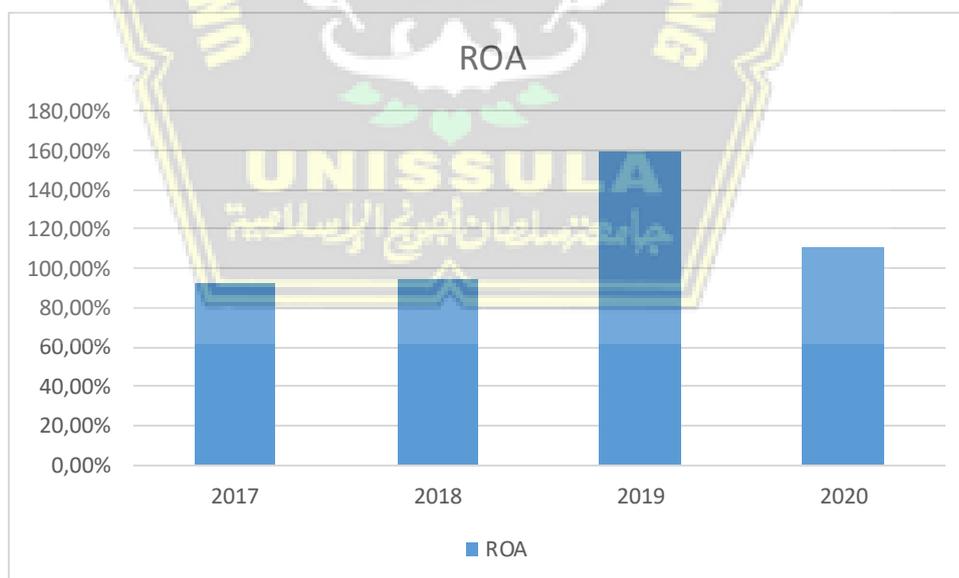
Berdasarkan hasil uji statistik yang sudah dilakukan dapat diketahui bahwa variabel *profitabilitas* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil uji t dengan nilai koefisien regresi sebesar 8,561 dengan nilai signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$ yang berarti hipotesis kedua diterima.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan atau badan usaha dalam menghasilkan laba atau keuntungan (*profit*). *Profitabilitas* yang tinggi di suatu perusahaan dapat menguntungkan *stakeholder* khususnya pemegang saham, dimana *profitabilitas* yang tinggi akan memberikan deviden yang tinggi pula

kepada para pemegang saham dibandingkan dengan *profitabilitas* yang rendah. Selain itu manajemen perusahaan dengan laba yang relatif tinggi cenderung dapat melakukan pengungkapan informasi ke tujuan yang lebih luas dalam kaitannya pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

Perusahaan dengan *profitabilitas* yang tinggi dapat memberikan informasi yang lebih rinci dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *profitabilitas* yang rendah. Sehingga pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) dapat diberikan secara luas dan informasi yang diberikan mampu dipastikan keasliannya terhadap tanggung jawab sosial yang sudah dilakukan perusahaan kepada *stakeholders*. Berikut disajikan trend peningkatan *profitabilitas* pada perusahaan asuransi syariah yang terdaftar di OJK pada tahun 2017-2020 sebagai berikut:

Gambar 4 4 Trend Peningkatan *Profitabilitas*



Sumber: Data Sekunder yang diolah 2022

Berdasarkan gambar 4.3 dapat diketahui bahwa *profitabilitas* pada perusahaan asuransi syariah terus mengalami kenaikan pada tahun 2017-2019, namun terjadi sedikit penurunan pada tahun 2020 diakibatkan dampak pandemi covid-19 di Indonesia. Tahun 2017 perusahaan asuransi syariah memiliki tingkat *profitabilitas* sebesar 92,90%, pada tahun 2018 sebesar 95%, pada tahun 2019 sebesar 159,60%, dan tahun 2020 sebesar 111%. Tingkat kenaikan *profitabilitas* yang cukup signifikan ini menjadikan perusahaan mampu mengungkapkan *Islamic Social Reporting* (ISR) dengan baik meskipun terjadi sedikit penurunan pada tahun 2020 sebesar 48,6%. Hal ini yang menjadikan *profitabilitas* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ISR.

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Wulansari et al. (2015) dan Lailatussa'adah (2020) yang menyatakan bahwa *profitabilitas* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Namun berbeda dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Rizfani & Lubis (2019) yang menyatakan bahwa *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

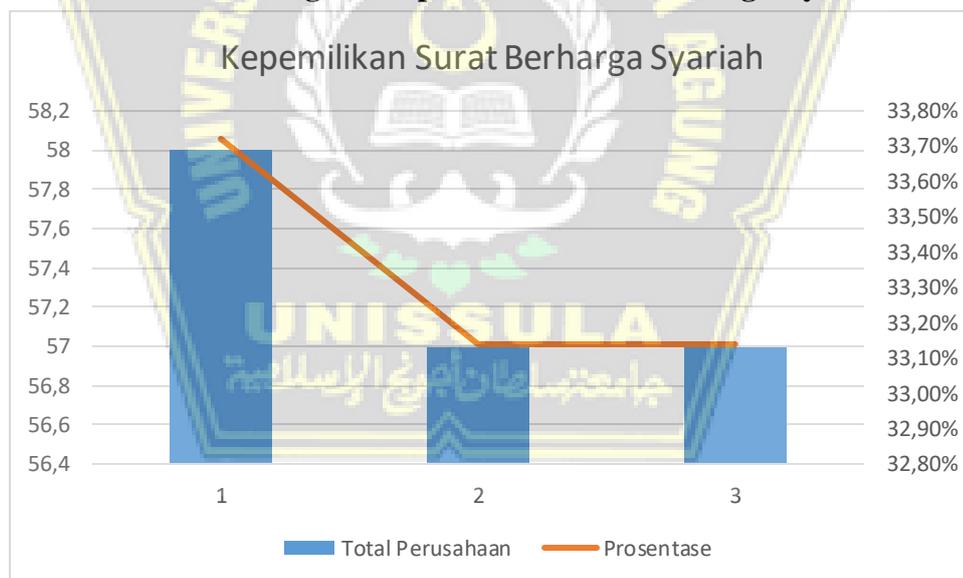
4.7.3 Pengaruh Kepemilikan Surat Berharga Syariah Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)

Berdasarkan hasil uji statistik yang sudah dilakukan didapatkan hasil bahwa variabel kepemilikan surat berharga syariah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil uji t dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,423

dengan nilai signifikansi sebesar $0,025 < 0,05$ yang berarti bahwa hipotesis ketiga diterima.

Surat berharga syariah atau disebut juga efek syariah merupakan salah satu produk syariah di pasar modal syariah yang keberadaannya telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (UUPM). Pada penelitian ini jenis sekuritas yang digunakan adalah surat berharga syariah yang meliputi saham syariah, sukuk, dan reksadana syariah. Berikut disajikan tingkat kepemilikan surat berharga syariah pada perusahaan asuransi syariah yang terdaftar di OJK tahun 2017-2020 sebagai berikut:

Gambar 4 5 Tingkat Kepemilikan Surat Berharga Syariah



Sumber: Data Sekunder yang diolah 2022

Berdasarkan hasil gambar 4.4 menunjukkan bahwa perusahaan asuransi syariah yang memiliki 1 jenis kepemilikan surat berharga syariah adalah sebanyak 58 perusahaan dan memiliki persentase paling tinggi yaitu 33,72%. Perusahaan yang memiliki 2 jenis kepemilikan surat berharga syariah sebanyak 57 perusahaan

dengan persentase sebesar 33,14%, dan perusahaan yang memiliki 3 jenis atau lebih dari kepemilikan surat berharga syariah sebanyak 57 perusahaan dengan persentase sebesar 33,14%. Semakin banyak perusahaan dalam mengungkapkan jenis kepemilikan surat berharga syariah yang dimiliki justru tidak mampu mengungkapkan ISR dengan optimal, hal ini dikarenakan jumlah perusahaan yang memiliki 3 jenis kepemilikan surat berharga syariah hanya sebesar 57 perusahaan, sedangkan sebanyak 58 perusahaan memiliki 1 jenis kepemilikan surat berharga syariah. Hal ini yang membuat perusahaan tidak mampu memaksimalkan sumber pendanaan yang seharusnya bisa didapatkan dari investor muslim.

Sumber pendanaan yang sedikit membuat perusahaan tidak memiliki dana tersedia yang cukup untuk membiayai biaya operasional yang dibutuhkan dalam melakukan tanggung jawab sosial perusahaan. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Sunarsih & Ferdiansyah (2016) perusahaan dengan sumber pendanaan yang sedikit cenderung tidak terdorong dalam melakukan transparansi pengungkapan tanggung jawab sosialnya karena tidak ada desakan dari pihak eksternal perusahaan. Dengan demikian kepemilikan surat berharga syariah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan ISR.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Sunarsih & Ferdiansyah (2016) dan Nugraheni & Wijayanti (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan surat berharga syariah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Berbeda dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Marharani & Yulianto (2016) yang

menyatakan bahwa kepemilikan surat berharga syariah berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

4.7.4 Pengaruh *Islamic Corporate Governance* (ICG) Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)

Berdasarkan hasil pengujian yang sudah dilakukan didapatkan hasil bahwa variabel *Islamic Corporate Governance* (ICG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil uji t yang menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 3,712 dengan nilai signifikansi sebesar $0,014 < 0,05$ yang berarti bahwa hipotesis keempat diterima.

Islamic Corporate Governance (ICG) merupakan sistem tata kelola perusahaan yang berdasarkan prinsip islam, dimana kegiatan bisnis dan operasional yang dijalankan harus berdasarkan pada moral dan nilai-nilai syariah (Bhatti & Bhatti, 2009). *Islamic Corporate Governance* (ICG) yang dijalankan perusahaan dengan baik mampu membantu perusahaan mendapatkan reputasi positif dari kalangan masyarakat dan mampu menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, sehingga perusahaan juga akan lebih optimal dalam kaitannya pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) kepada *stakeholders*. Berikut disajikan trend peningkatan *Islamic Corporate Governance* (ICG) pada perusahaan asuransi syariah yang terdaftar di OJK tahun 2017-2020 sebagai berikut:

Gambar 4 6 Trend Peningkatan *Islamic Corporate Governance* (ICG)



Sumber: Data Sekunder yang diolah 2022

Berdasarkan gambar 4.5 menunjukkan bahwa pada tahun 2017 perusahaan asuransi syariah memiliki skor pengungkapan ICG sebanyak 903 poin dari sub-item yang telah ditentukan dengan persentase sebesar 18,43%. Pada tahun 2018 memiliki skor pengungkapan sebanyak 909 poin dengan persentase sebesar 18,55%. Kemudian pada tahun 2019 memiliki skor pengungkapan sebesar 938 poin dengan persentase sebesar 19,14%, dan pada tahun 2020 memiliki skor pengungkapan sebesar 953 poin dengan persentase sebesar 19,45%. Peningkatan grafik yang cukup signifikan ini menjadikan ICG mampu berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ISR, hal ini dikarenakan pengaruh *corporate governance* yang dinilai sangat penting untuk dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR di perusahaan. Adanya organ perusahaan yang memiliki kualitas yang baik mampu mendorong perusahaan untuk meningkatkan prinsip

transparansi dan akuntabilitas dalam pengungkapan ISR. Sehingga variabel ICG berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ISR.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Budi et al. (2019) dan Lailatussa'adah (2020) yang mendapatkan hasil bahwa *Islamic Corporate Governance* (ICG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Berbeda dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Deviani (2018) yang mendapatkan hasil bahwa *Islamic Corporate Governance* (ICG) berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *profitabilitas*, kepemilikan surat berharga syariah, dan *Islamic Corporate Governance* (ICG) terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perusahaan asuransi syariah di Indonesia yang terdaftar di OJK periode 2017-2020. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang sudah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Kondisi ini terjadi karena masih banyak perusahaan berskala besar yang belum optimal dalam kegiatan tanggung jawab sosialnya, ditambah dengan asumsi perusahaan yang berfikir bahwa kegiatan tanggung jawab sosial akan menambah biaya operasional dan menurunkan laba perusahaan yang menjadikan perusahaan mengalami penurunan kinerja sehingga ukuran perusahaan tidak menjadi patokan dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
2. *Profitabilitas* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Kondisi ini terjadi disebabkan *profitabilitas* yang relatif tinggi dapat memberikan informasi yang lebih rinci dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *profitabilitas* yang relatif rendah. Sehingga pengungkapan *Islamic Social Reporting* dapat diberikan secara luas dan informasi yang diberikan mampu dipastikan keasliannya

terhadap tanggung jawab sosial yang sudah dilakukan. Selain itu perusahaan dengan *profitabilitas* yang tinggi lebih mampu untuk membiayai penyajian dan pengungkapan laporan keuangan, sehingga pengungkapan ISR menjadi lebih optimal.

3. Kepemilikan surat berharga syariah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Kondisi ini terjadi karena banyak perusahaan asuransi syariah yang hanya memiliki 1 jenis sekuritas syariah yang menjadikan perusahaan tidak memiliki sumber pendanaan yang cukup dari kegiatan investasi. Sehingga perusahaan dinilai tidak mampu melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial mereka dengan optimal.
4. *Islamic Corporate Governance* (ICG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Kondisi ini terjadi karena *Islamic Corporate Governance* (ICG) yang dijalankan perusahaan dengan baik mampu membantu perusahaan mendapatkan reputasi positif dari kalangan masyarakat dan mampu menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Adanya organ perusahaan yang memiliki kualitas yang baik mampu mendorong perusahaan untuk meningkatkan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengungkapan ISR. Sehingga variabel ICG berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ISR.

5.2 Keterbatasan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Subjektivitas peneliti dalam pemberian nilai (*Score*) pada variabel *Islamic Social Reporting* (ISR) yang dapat menjadikan keterbedaan pemberian nilai dari peneliti satu dengan peneliti yang lain, sehingga dapat mengakibatkan pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) kurang maksimal.
2. Pada penelitian ini nilai *Adjusted R-Square* menunjukkan hasil sebesar 46,6% yang berarti bahwa masih terdapat 53,4% variabel independen lain yang belum diteliti pada penelitian ini, sehingga generalisasi dalam pengungkapan ISR tidak dapat dilakukan lebih luas.

5.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang sudah dijelaskan maka saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian yang sudah didapatkan dari uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R-Square* yang relatif rendah yaitu sebesar 46,6%. Hal ini menunjukkan masih terdapat 53,4% variabel independen lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) yang belum diteliti dalam penelitian ini. Sehingga, penelitian selanjutnya diharapkan mampu menambahkan variabel independen baru dari internal perusahaan seperti kepemilikan institusional atau kepemilikan manajerial. Dimana menurut penelitian yang dilakukan oleh Lailatuss'adah (2020) menjelaskan bahwa

kepemilikan institusional atau kepemilikan manajerial mampu mendorong manajemen perusahaan dalam memaksimalkan pelaporan laporan tahunan atau laporan keuangan perusahaannya. Sehingga pengungkapan ISR dapat dilakukan lebih optimal kepada *stakeholder* khususnya masyarakat sekitar perusahaan.

2. Bagi Praktisi

a. Bagi Pemerintah

Pemerintah dan khususnya lembaga yang menaungi dan mengawasi kegiatan asuransi syariah seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebaiknya membuat aturan-aturan baku atau indikator pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) yang lebih detail untuk dapat dijadikan acuan bagi perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya sehingga tidak terdapat lagi subjektivitas pada suatu penelitian. Selain itu pemerintah diharapkan juga mengatur item aktivitas *Islamic Social Reporting* (ISR) dengan lebih baik agar perusahaan dapat memenuhi kegiatan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat dengan lebih optimal.

b. Bagi Perusahaan

Perusahaan dengan skala besar sebaiknya tetap konsisten dalam pengungkapan tanggung jawab sosialnya kepada *stakeholder* dan lebih variatif dalam menambahkan item-item baru yang dapat meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Selain itu, diharapkan perusahaan yang memiliki jenis surat berharga syariah untuk tetap konsisten dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan sebagai salah satu sumber pendanaan dan semakin optimal dalam pengungkapan ISR.

c. Bagi Investor

Informasi yang diberikan perusahaan terkait pelaksanaan tanggung jawab sosialnya sebaiknya dapat dijadikan bahan rujukan dalam pengambilan keputusan kegiatan investasi pada perusahaan terkait. Sehingga investor dapat menilai kinerja perusahaan tidak hanya dari orientasi laba yang didapatkan melainkan bisa juga dari kegiatan sosial yang dilakukan perusahaan. Dengan demikian investor muslim juga dapat menentukan investasi syariah yang terbaik untuk dijalankan dalam kegiatan investasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahzar, F., & Trisnawati, R. (2013, Maret 23). *Pengungkapan Islamic Social Reporting pada Bank Syariah di Indonesia*. Proceeding Seminar Nasional.
- Amanda Kyka Marharani, & Agung Yulianto. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Islamic Social Reporting Pada Bank Syariah. *Accounting Analysis Journal*, 5(1), 1–8.
- Asrori. (2015). Pengaruh GCG, Ukuran, Jenis Produk dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Pengungkapan ISR. *Jurnal Analisis Akuntansi*, 1–15.
- Bhatti, M., & Bhatti, I. (2009). Development In Legal Issues Of Corporate Governance In Islamic Finance. *Journal of Economic & Administrative Sciences*, 67–91.
- Budi, I. S., Rahmawati, R., Falikhatur, F., Muthmainah, M., & Gunardi, A. (2019). Financial Performance Mediation in the Influence of Islamic Corporate Governance Disclosure on the Islamic Social Reporting. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 3(1), 75.
- Darmadi, S. (2013). Pengungkapan Tata Kelola Perusahaan dalam Annual Report: An Exploratory Study on Indonesian Bank Islam. *Humanomik*, 29(1), 4–23.
- Desy Retma Sawitri, Ahmad Juanda, & A Waluya Jati. (2017). Analisis Pengungkapan Corporate Social Responsibility Perbankan Syariah Indonesia Berdasarkan Islamic Social Reporting Index. *JURNAL ILMIAH AKUNTANSI: KOMPARTEMEN*, XV No.2, 142.
- Deviani, R. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Islamic Social Reporting*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Eksandy, Arry, & Hakim., Z. M. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting (Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2015). In *Peran Profesi Akuntansi Dalam Penanggulangan Korupsi*.
- Faras, D., & Siswanto, D. (2013). Implikasi Proksi Aset , Profitabilitas dan Jenis Industri pada Islamic Social Reporting (ISR) Proxies Implication of Asset , Profitability and Indutry Type on Islamic Social Reporting (ISR). *Jurnal Al-Muzara'ah*, 1(1), 39–55.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi 9. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haniffa, R. (2002). Social Reporting Disclosure-An Islamic Perspective. *Indonesian Management and Accounting Research*, 1, 128–146.

- Jensen, & Meckling. (1976).
- Junaidi. (2011). Analisis Pengungkapan CSR Perbankan Syariah di Indonesia Berdasarkan Islamic Social Reporting Index. *Jurnal Akuntansi & Investasi*, 10(2), 171–180.
- Kasmir. (2013). *Edisi revisi. Cetakan ke 10. Manajemen Perbankan*.
- Lailatussa'adah, U. (2020). *Islamic Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Sebagai Determinan Islamic Social Reporting*. Skripsi. Universitas Islam Sultan Agung Semarang
- Lindawati, Lin, A. S., & Puspita, M. E. (2015). Corporate Social Responsibility: Implikasi Stakeholder Dan Legitimacy Gap Dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6 (1), 157–174.
- Lubis, A. I. (2017). *Akuntansi Keperilakuan*. Salemba Empat.
- Mahardikasari, M., & Aryani, Y. A. (2019). *Islamic Corporate Governance dalam Memoderasi Hubungan antara Kinerja Keuangan dan Islamic Social Reporting*. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 5(02), 102–112.
- Meutia, I., Aryani, D., & Widyastuti, S. M. (2019). Characteristics of the Sharia Supervisory Board and Its Relevance To *Islamic Social Reporting* At Islamic Banks in Indonesia. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(1), 130–147.
- Muslim, M. (2005). *Fiqh Ekonomi, Mataram : LKIM*. 128.
- Nofitasari, W. A., & Endraswati, H. (2019). *Islamic Social Reporting (ISR) Analysis in Indonesia and Malaysia*. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 11(2), 341–356.
- Novari, P. M., & Lestari, dan P. V. (2016). Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(9), 5671–5694.
- Nugraheni, P., & Wijayanti, R. (2017). Analysis of Factors Affecting The Disclosure of Islamic Social Reporting (Empirical Studies on The Shariah Compliant Companies in The Sharia Securities List). *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura*, 20(1), 103.
- Othman, R., & Azlan, M. T. (2010). Islamic Social Reporting of Listed Companies in Malaysia. *International Business and Finance Research Journal*, 9, No 4.
- Othman, Rohana, Thani, A. M., & Ghani, E. K. (2009). Determinants Of Islamic Social Reporting Among Top Shariah -Approved Companies In Bursa Malaysia.”. *Research Journal of International Studies*, 12(12), 4–20.

- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 2/POJK.05/2014 Tentang Tata Kelola Perusahaan yang Baik Bagi Perusahaan Perasuransian*.
- Prasetyoningrum, A. K. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Efisiensi Biaya, Dan Umur Perusahaan Terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR) Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *MALIA: Journal of Islamic Banking and Finance*, 2(2), 147.
- Presiden Republik Indonesia. (1995). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tentang Pasar Modal*.
- Rahman, A. A., & Bukair., A. A. (2013). The Influence of The Shariah Supervision Board on Corporate Social Responsibility Disclosure by Islamic Banks of Gulf Co- Operation Council Countries. *Asian Journal of Business and Accounting*, Volume 6., 65–105.
- Rizfani, K. N., & Lubis, D. (2019). Pengungkapan Islamic Social Reporting pada Perusahaan di Jakarta Islamic Index. *Al-Muzara'ah*, 6(2), 103–116.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung. Alfabeta.
- Sunarsih, U., & Ferdiansyah, F. (2016). Determinants of The Islamic Social Reporting Disclosure. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 9(1), 69–80.
- Yustisia, P. (2011). *Pengaruh Corporate Social Reporting dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Zara Ananda, C., & NR, E. (2020). Pengaruh Islamic Corporate Governance Dan Islamic Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Perbankan Syariah. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2065–2082.